

Vol. 04
No. 01

2023

Jurnal Syntax
Imperatif

Printed ISSN: 2721-2491 / Electronic ISSN: 2721-2246



9 772721 224348



Editor in Chief

[A. Badru Rifai](#), STAI Persis Bandung – Indonesia [\[SINTA\]](#) [\[Google Scholar\]](#) [\[Orcid\]](#)

Journal Manager

[Hoiruddin Fathurohman](#), Rifa Institute – Indonesia [\[Google Scholar\]](#) [\[Orcid\]](#)

Editorial Board

Asri Sundari, STEI LPPM Padalarang, Indonesia [\[Google Scholar\]](#)

Roni Tabroni, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia [\[Google Scholar\]](#)

Dadin Solihin, STEI LPPM Padalarang, Indonesia [\[SINTA\]](#) [\[Google Scholar\]](#)

Syarah Siti Maesyaroh, Rifa Institute – Indonesia [\[Google Scholar\]](#) [\[Orcid\]](#)

Rifqi Fauzan Sholeh, Rifa Institute – Indonesia [\[Google Scholar\]](#) [\[Orcid\]](#)

Ahmad Zaki Abdul Aziz, Rifa Institute – Indonesia [\[Google Scholar\]](#) [\[Orcid\]](#)

Arief Hidayat, Rifa Institute – Indonesia [\[Google Scholar\]](#)

Nurdin Abdul Aziz, Rifa Institute – Indonesia [\[Google Scholar\]](#)

Azmi Assidiqi, Rifa Institute – Indonesia [\[Google Scholar\]](#)

Reviewer

[Sudana](#), [ID Scopus : [57216499643](#)] Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAI) Persis Bandung, Indonesia

[Reza Pahlevi Dalimunthe](#), [ID Scopus : [57195504633](#)] Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[Agus Suyadi Raharusun](#), [ID Scopus : [57209024183](#)] Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[Dody S. Truna](#), [ID Scopus : [57217892525](#)] Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[Achmad Faqih](#), [ID Scopus : [57201673140](#)] Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

[Maman Sulaeman](#), [ID Scopus : [57192655737](#)] Universitas Perwira Purbalingga Jawa Tengah, Indonesia

[Feri Nugroho](#), [ID Scopus : [57204075653](#)] Universitas Global Jakarta, Indonesia

[Zul Anwar](#), [ID Scopus : [57211251687](#)] Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram, Indonesia

[Muhammad Ali Equatora](#), [ID Scopus : [57216788940](#)] Politeknik Ilmu Pemasarakatan Depok, Indonesia

Editor Layout

Ahmad Zaki Abdul Aziz, S. Sos.

Alamat Redaksi

Jurnal Syntax Imperatif

HOLDING of SYNTAX CORPORATION

Rifa'Institute

Perum Derwati Mas Jl. Derwati Mas 1, No. 20, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat,
Indonesia. Kode Pos 40292

Tlpn : 0813-1370-1791/0856-5768-0377

E-Mail : rifainstitute@gmail.com

Website : <https://rifainstitute.com>

DAFTAR ISI

Pengaruh Kreativitas Guru dan Self Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 12 Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19

Nur Hasanah, Roni Fasliah, Sholikhah Sholikhah

1-9

Studi Eksperimen Model Pembelajaran Flipped Classroom Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Ekonomi

Elin Karlina, Dewi Purwaningsih, Zetty Karyati

10-19

Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Prespektif KH Hasyim Asy'ari

Taufiqurrahman Taufiqurrahman, Annisa Nabilah

20-28

Pengaruh Latihan Ladder Drill Icky Shuffle Terhadap Peningkatan Teknik Footwork Pada Atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes

Rifqi Mushaddiq Baihaqi, Rudi Rudi, Sandra Arhesa

29-35

Strategi Komunikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Media Digital pada Televisi di Masa Pandemi Covid-19

Rio Febriansyah

26-41

Penggunaan Model Simulasi Peer Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi

Teja Permania

42-49

Pengaruh Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 12 Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19

Nur Hasanah, Roni Faslah, Sholikhah

Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: nur365560@gmail.com, ronifaslah@unj.ac.id, sholikhah@unj.ac.id

Article Information

Submitted: 15
Februari 2023
Accepted: 16
Februari 2023
Online Publish: 17
Februari 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian yang berjudul Pengaruh Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Siswa untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Siswa SMKN 12 Jakarta pada Masa Pandemi Covid-19 dengan menggunakan sampel sebanyak 152 dari total 244 populasi terjangkau yaitu siswa Kelas X. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan Analisis regresi Berganda dan teknik pengumpulan data dilakukan secara *online* dalam bentuk kuesioner melalui *gform*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kreativitas Guru memiliki pengaruh positif terhadap Motivasi Belajar Siswa dengan nilai uji-t hitung $1,991 > t_{tabel} 1,655$. Selain itu, *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap Motivasi Belajar Siswa dengan nilai uji-t hitung $6,673 > t_{tabel} 1,655$. Selanjutnya, Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa dengan nilai uji-f hitung $38,122 > f_{tabel} 3,06$.

Kata Kunci: *Kreativitas Guru, Self Efficacy, Motivasi Belajar*

Abstract

The purpose of the study entitled The Effect of Teacher Creativity and Self Efficacy on Student Learning Motivation is to find out how the influence of Teacher Creativity and Self Efficacy on Student Learning Motivation of SMKN 12 Jakarta during the Covid-19 Pandemic period using a sample of 152 out of a total of 244 affordable populations, namely Class X students. The research is quantitative and uses Multiple Regression Analysis, and the data are collected online using a gform platform in the form of a questionnaire. With a ttest value of 1,991 greater than ttable 1,655, the study found that teacher creativity boosts student learning motivation. in addition, a ttest value of 6,673 greater than ttable 1,655 indicates that self-efficacy has a positive impact on student learning motivation. Additionally, a ftest value of 38.122 > ftable 3.06 indicates that Teacher Creativity and SelfEfficacy have a positive effect on Student Learning Motivation

Keywords: *Teacher Creativity, Self Efficacy, Learning Motivation*

Pendahuluan

Pandemi yang disebabkan semakin luasnya Covid-19 beredar hingga ke berbagai belahan dunia dan memberikan banyak dampak di berbagai sisi, baik dampak di sisi sosial, ekonomi, atau bahkan pendidikan. Keadaan seperti itu menuntut pemerintah untuk membuat kebijakan yang mampu memutus rantai penyebaran virus sehingga masyarakat pun harus ikut menyesuaikan diri. Salah satu kebijakan pemerintah yaitu dengan memberlakukan physical distancing yang mengharuskan masyarakat agar menjaga jarak satu sama lain. Hal tersebut juga berdampak dalam bidang pendidikan yang mana mengharuskan agar kegiatan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau istilahnya PJJ karena menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah.

Untuk merealisasikan kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran jarak jauh tentunya

How to Cite

DOI
e-ISSN

Published by

Nur Hasanah, Roni Faslah, Sholikhah/ Pengaruh Kreativitas Guru dan Self Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 12 Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19/Vol 4 No 1 (2022)

<https://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i1.213>

2721-2246

Rifa Institute

harus menerapkan sistem daring yang mana pembelajaran daring melibatkan teknologi dalam pelaksanaannya. Pembelajaran secara daring ini tentu dapat memberikan keleluasaan bagi pelaku pendidikan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Namun sistem PJJ ini memiliki banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dalam proses belajar sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa yang mana mengakibatkan motivasi belajar rendah.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yang mana faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat diketahui sebagai faktor dalam diri seseorang berkaitan dengan kondisi jasmani dan rohani atau faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang memiliki arti faktor dari luar diantaranya seperti hubungan siswa dengan tenaga pendidik, orang tua, teman, serta sarana pendukung belajar dan keadaan lingkungan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Tung, 2015).

Berdasarkan survei yang diselenggarakan UNICEF, sebagian besar siswa merasa bosan belajar dari rumah dengan persentase sebesar 69% (Indonesia, 2022). Rasa bosan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan faktor psikologis seseorang yang mana dapat memicu perubahan energi sehingga berujung berpengaruh terhadap motivasi. Perasaan yang baik dapat memberikan energi positif dan dorongan bagi seseorang untuk melakukan berbagai usaha dalam meraih tujuan namun dalam hal ini siswa mengalami rasa bosan yang mana tidak memberikan energi positif sehingga berujung pada rendahnya motivasi belajar akibat tidak adanya semangat atau dorongan. Rasa bosan yang dialami siswa dapat membuat mereka merasa usaha yang dilakukan tidak berhasil. Ketika mengalami bosan, siswa tidak dapat mengelola informasi baru dengan baik sehingga tidak membuahkan hasil yang memuaskan (Wahyuli & Ifdil, 2020).

Melalui survei yang sama pula ditemukan beberapa faktor yang menjadi tantangan para siswa selama pembelajaran jarak jauh. Faktor tersebut diantaranya seperti kurangnya bimbingan guru, akses internet tidak lancar, tidak memiliki fasilitas yang memadai, tidak bisa mengakses aplikasi belajar online, dan lainnya. Dari beberapa faktor tersebut, faktor yang menjadi penyumbang terbesar dalam tantangan selama PJJ yaitu kurangnya bimbingan guru dengan persentase sebesar 38% (Indonesia, 2022). Dalam hal ini, Guru menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Keterkaitan guru dengan motivasi sangat erat karena hal tersebut termasuk dalam faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor eksternal atau faktor dari luar

Selain itu, berdasarkan pra penelitian mengenai rendahnya motivasi belajar siswa dengan responden sebanyak 30 siswa, didapatkan sebesar 76,6% sedang mengalami rendahnya motivasi belajar. Dari 23 siswa yang tengah mengalami rendahnya motivasi belajar, ada beberapa faktor penyebab diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya keyakinan diri akan berhasil yang mana dalam hal ini berhubungan dengan perasaan atau psikologis siswa sedangkan faktor eksternal yaitu cara guru mengajar, faktor keluarga dan lingkungan sekitar, serta fasilitas penunjang. Dari beberapa faktor tersebut, sebagian besar siswa memilih “cara guru mengajar” yang menjadi pengaruh rendahnya motivasi belajar mereka dengan persentase sebesar 43,5% sedangkan faktor penyebab terbesar rendahnya motivasi belajar yang kedua yaitu “kurangnya keyakinan diri akan berhasil” dengan persentase sebesar 30,4%.

Dari beberapa pendapat para siswa mengenai penyebab rendahnya motivasi belajar, faktor terbesar dari masalah tersebut yaitu ada pada seorang guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Guru memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Yilmaz et al., 2017). Untuk itu sangat penting meningkatkan perilaku kreatif guru agar dapat menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran yang kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan sehingga tercapainya kualitas pendidikan lebih baik (Sari, 2019).

Selain guru dari faktor eksternal, ada faktor internal yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar yaitu kurangnya keyakinan diri akan berhasil yang mana dalam hal ini faktor tersebut berhubungan dengan psikologis atau perasaan seseorang. *Self efficacy* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui apa yang telah diatur dan direncanakan siswa dengan merumuskan pilihan dan menetapkan tujuan. *Self efficacy* sangat berkaitan dengan motivasi karena semakin meningkatnya *self efficacy* yang dimiliki siswa maka siswa akan semakin giat belajar. Selain itu, Hoy dan Miskel berpendapat bahwa *Self efficacy* yang tinggi dapat dilihat melalui kesediaan siswa untuk tekun dalam mengerjakan tugas, fokus dan berusaha menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, tidak memiliki rasa takut dan cemas terhadap hasil yang akan diraih kedepannya serta memiliki emosional yang positif (Suhendro, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka peneliti ingin membuktikan mengenai pernyataan tersebut dan akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai seberapa besarnya pengaruh antara kreativitas guru dan *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti kembali mengenai motivasi belajar siswa tepatnya di masa pandemi Covid-19 ini dengan judul “Pengaruh Kreativitas Guru dan Self Efficacy terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 12 Jakarta pada Masa Pandemi Covid-19”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan beberapa pengujian meliputi uji validitas, realibilitas, normalitas, linieritas, multikolinearitas, regresi berganda, uji t dan F, korelasi dan koefisien determinasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 152 diambil dari 244 populasi siswa kelas X SMKN 12 Jakarta. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *proportional random sampling* (Yusuf, 2016)

Pembahasan

Analisis Deskriptif

Berdasarkan kesimpulan analisis deskriptif, variabel Kreativitas Guru memiliki rata-rata 84,6%, yang termasuk dalam kategori Sangat Baik karena berada di antara kisaran 76-100%. Dalam variabel kreativitas guru, dimensi yang memiliki kontribusi tertinggi adalah dimensi *flexibility*. Sedangkan *Self Efficacy* memiliki rata-rata 85,8% yang masuk dalam kategori Sangat Baik karena berada di antara kisaran 76 -100%. Dalam variabel *Self Efficacy*, dimensi yang memiliki kontribusi tertinggi adalah dimensi *strength*. Selanjutnya variabel Motivasi Belajar memiliki rata-rata 95% yang termasuk dalam kategori Sangat Baik karena berada di antara kisaran 76 – 100%. Pada variabel motivasi belajar, dimensi yang memiliki kontribusi tertinggi adalah dimensi ekstrinsik.

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item pernyataan	Rhitung	Rtabel	Keterangan
	X1.1	0,310	0,1339	Valid
	X1.2	0,620	0,1339	Valid
	X1.3	0,488	0,1339	Valid
	X1.4	0,428	0,1339	Valid
	X1.5	0,562	0,1339	Valid
	X1.6	0,457	0,1339	Valid
	X1.7	0,475	0,1339	Valid

Pengaruh Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 12 Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19

Kreativitas Guru	X1.8	0,508	0,1339	Valid
	X1.9	0,622	0,1339	Valid
	X1.10	0,550	0,1339	Valid
	X1.11	0,451	0,1339	Valid
	X1.12	0,598	0,1339	Valid
	X1.13	0,508	0,1339	Valid
	X1.14	0,458	0,1339	Valid
	X1.15	0,566	0,1339	Valid
	X1.16	0,554	0,1339	Valid
	X1.17	0,632	0,1339	Valid
<i>Self Efficacy</i>	X1.18	0,637	0,1339	Valid
	X1.19	0,617	0,1339	Valid
	X1.20	0,504	0,1339	Valid
	X1.21	0,499	0,1339	Valid
	X2.1	0,551	0,1339	Valid
	X2.2	0,626	0,1339	Valid
	X2.3	0,525	0,1339	Valid
	X2.4	0,645	0,1339	Valid
	X2.5	0,520	0,1339	Valid
	X2.6	0,432	0,1339	Valid
	X2.7	0,479	0,1339	Valid
	X2.8	0,506	0,1339	Valid
	X2.9	0,486	0,1339	Valid
	X2.10	0,603	0,1339	Valid
	X2.11	0,612	0,1339	Valid
	X2.12	0,622	0,1339	Valid
	X2.13	0,178	0,1339	Valid
X2.14	0,595	0,1339	Valid	
X2.15	0,573	0,1339	Valid	
X2.16	0,583	0,1339	Valid	
X2.17	0,494	0,1339	Valid	
Motivasi Belajar	Y.1	0,595	0,1339	Valid
	Y.2	0,301	0,1339	Valid
	Y.3	0,491	0,1339	Valid
	Y.4	0,276	0,1339	Valid
	Y.5	0,403	0,1339	Valid
	Y.6	0,430	0,1339	Valid
	Y.7	0,530	0,1339	Valid
	Y.8	0,341	0,1339	Valid
	Y.9	0,302	0,1339	Valid
	Y.10	0,272	0,1339	Valid
	Y.11	0,326	0,1339	Valid
	Y.12	0,551	0,1339	Valid

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen dari masing-masing variabel dinyatakan valid karena memiliki nilai rhitung > rtabel berdasarkan kriteria yang berlaku.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kreativitas Guru	0,942	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,917	Reliabel

Motivasi Belajar	0,756	Reliabel
------------------	-------	----------

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki gejala yang reliabel karena nilai Cronbach's alpha > 0,7 sehingga dinyatakan lulus sebagai syarat melanjutkan penelitian.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,96388454
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,044
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,085 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data dari variabel Kreativitas guru dan *Self Efficacy* sebagai variabel bebas serta Motivasi Belajar sebagai variabel terikat berdistribusi normal karena dibuktikan melalui nilai Sig. 0,085 > 0,05.

Uji Regresi Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23,271	3,000		7,757	,000
Total_X1	,080	,040	,158	1,991	,048
Total_X2	,272	,041	,529	6,673	,000

a. Dependent Variable: Total_Y

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y' = 23,271 + 0,080 X1 + 0,272 X2$$

- a. Konstanta memiliki nilai sebesar 23,271 menunjukkan bahwa jika Kreativitas Guru (X1) dan *Self Efficacy* (X2) selaku variabel bebas bernilai sama dengan nol (0) maka variabel Motivasi Belajar (Y) bernilai sama dengan konstanta yaitu 23,271.
- b. Variabel Kreativitas Guru (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,080 menunjukkan

bahwa jika nilai seluruh variabel bebas adalah konstan, maka nilai variabel terikat (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,080 untuk setiap satu satuan X1.

- c. Variabel *Self Efficacy* (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,272 menunjukkan bahwa jika nilai seluruh variabel bebas adalah konstan, maka nilai variabel terikat (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,272 untuk setiap satu satuan X2

Uji t

Tabel 5. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23,271	3,000		7,757	,000
Total_X1	,080	,040	,158	1,991	,048
Total_X2	,272	,041	,529	6,673	,000

a. Dependent Variable: Total_Y

Tabel di atas menunjukkan bahwa:

- a. Nilai signifikansi dari variabel Kreativitas Guru (X1) yaitu sebesar $0,048 < 0,05$ sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, nilai t sebesar 1,991 menunjukkan bahwa Kreativitas Guru memiliki hubungan positif dengan Motivasi Belajar (Y) karena bernilai lebih tinggi dari t tabel yang sebesar 1,655. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Kreativitas Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar.
- b. Nilai signifikansi dari variabel *Self Efficacy* (X2) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Selain itu, nilai t sebesar 6,673 menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memiliki hubungan positif dengan Motivasi Belajar (Y) karena bernilai lebih tinggi dari t tabel yang sebesar 1,655. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar.

Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	770,885	2	385,442	38,122	,000 ^b
Residual	1506,484	149	10,111		
Total	2277,368	151			

a. Dependent Variable: Total_Y

b. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_X1

Tabel di atas menunjukkan bahwa F memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai F hitung menunjukkan sebesar 38,122 yang mana bernilai lebih tinggi dari F tabel yaitu sebesar 3,06. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel Kreativitas Guru (X1) dan *Self Efficacy* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y).

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,877 ^a	,770	,767	,34468

a. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_X1

b. Dependent Variable: Total_Y

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi pada R Square adalah 0,770 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* memiliki pengaruh sebesar 77% terhadap Motivasi Belajar sedangkan sisanya yaitu sebesar 23% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil uji hipotesis H1 yang dilakukan pada siswa kelas X SMKN 12 Jakarta menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar dengan kata lain H1 diterima. Hal ini dibuktikan melalui uji t dengan nilai sig. $0,048 < 0,05$ dan nilai thitung $1,991 > t_{tabel} 1,655$ yang berarti H_0 ditolak dan H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Kreativitas Guru maka semakin tinggi pula Motivasi Belajar pada siswa.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Yenni Agustina et al mengatakan bahwa Kreativitas Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa. Penelitian yang dilakukan pada 22 siswa di SMP Negeri Lawe Sigala-Gala itu memberikan hasil berupa t hitung $> t_{tabel}$ yaitu $4,881 > 2,0195$ (Agustina & Yuda, 2021). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2021) pada 35 siswa kelas VII SMP YPN Bojonggede mengatakan terdapat pengaruh antara Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar siswa, hal ini dibuktikan oleh t hitung $> t_{tabel}$ yaitu $3,0590 > 2,0301$ (Ulfah et al., 2021).

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil uji hipotesis H2 yang dilakukan pada siswa kelas X SMKN 12 Jakarta menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar dengan kata lain H2 diterima. Hal ini dibuktikan melalui uji t dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $6,673 > t_{tabel} 1,655$ yang berarti H_0 ditolak dan H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Self Efficacy* maka semakin tinggi pula Motivasi Belajar pada siswa.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurrindar dan Wahjudi menunjukkan adanya pengaruh antara *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar. Penelitian yang dilakukan pada 81 siswa jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK IPIEMS Surabaya memberikan hasil berupa nilai koefisien sebesar 0,75 dan P-value $< 0,001$

(Nurrindar & Wahjudi, 2021). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al pada 296 siswa kelas X dan XI Manajemen Bisnis SMK Swasta Padang memperoleh hasil berupa *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari uji regresi sebesar 0,678 yang berarti bahwa jika terdapat peningkatan pada *self efficacy* maka terjadi peningkatan pula pada motivasi belajar sebesar 0,678 (Hasanah et al., 2019).

Pengaruh Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan uji F didapatkan hasil berupa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan fhitung sebesar $38,122 > 3,06$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar yang mana memiliki arti semakin tinggi Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* siswa maka semakin tinggi pula Motivasi Belajar siswa.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Muhsin pada 136 siswa jurusan Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 01 Semarang memperoleh hasil berupa Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* sama-sama memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan komponen penting oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki pemikiran kreatif dan terus mengembangkan kreativitas. Guru dengan banyak ide serta keterampilan mengajar yang baik tentu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain itu, *self efficacy* juga berpengaruh pada motivasi belajar. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan atau tepat dalam mengerjakan tugas. Semakin tinggi *self efficacy* maka siswa akan semakin semangat mengikuti kegiatan pembelajaran (Aryanti & Muhsin, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMKN 12 Jakarta. Hal ini dibuktikan melalui uji t dengan nilai sig. $0,048 < 0,05$ dan nilai thitung $1,991 >$ ttabel $1,655$ sehingga H_1 dengan asumsi terdapat pengaruh antara Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar diterima. *Kedua*, Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMKN 12 Jakarta. Hal ini dibuktikan melalui uji t dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $6,673 >$ ttabel $1,655$ sehingga H_2 dengan asumsi terdapat pengaruh antara *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar diterima. *Ketiga*, Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Kreativitas Guru dan *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMKN 12 Jakarta. Hal ini dibuktikan melalui uji F dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan fhitung sebesar $38,122 > 3,06$

BIBLIOGRAFI

- Agustina, Y., & Yuda, M. F. (2021). PENGARUH KREATIVITAS GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS TERPADU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 200–211.
- Aryanti, Y. D., & Muhsin, M. (2020). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua, Iklim Kelas dan Kreativitas Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 243–260.
- Hasanah, U., Alizamar, A., Marjohan, M., & Engkizar, E. (2019). The effect of self efficacy and parent support on learning motivation in management business students in padang's private vocational school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 133–140.
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 140–148.
- Sari, E. (2019). Manajemen lingkungan pendidikan: implementasi teori manajemen pendidikan pada pengelolaan lingkungan sekolah berkelanjutan. *Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dan Unggul. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor. Dalam Terbitan (KDT)*.
- Suhendro, S. B. S. S. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru, Lingkungan Sekolah dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Batik Surakarta. *Indonesian Economics Business and Management Research*, 1(1), 72–78.
- Tung, K. Y. (2015). Pembelajaran dan perkembangan belajar. *Jakarta: Indeks*.
- Ulfah, M., Laelasari, E., & Mustaqim, I. (2021). Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP YPN Bojonggede Bogor. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(1), 85–94.
- Wahyuli, R., & Ifdil, I. (2020). Perbedaan kejenuhan belajar siswa full day school dan non full day school. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(3), 188–194.
- Yilmaz, E., Sahin, M., & Turgut, M. (2017). Variables Affecting Student Motivation Based on Academic Publications. *Journal of Education and Practice*, 8(12), 112–120.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Copyright holder:

Nur Hasanah, Roni Faslah, Sholikhah (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Studi Eksperimen Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Ekonomi

Elin Karlina, Dewi Purwaningsih, Zetty Karyati

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email: elinkarlina27@yahoo.com, dpurwaningsih758@gmail.com, zettyagung@yahoo.com

Article Information

Submitted: 10
Februari 2023
Accepted: 20
Februari 2023
Online Publish: 20
Februari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh model pembelajaran flipped classroom terhadap hasil belajar matematika ekonomi, 2) pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi, dan 3) pengaruh model pembelajaran flipped classroom dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dengan desain faktorial 2×2 . Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester I kelas regular program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI dengan sampel penelitian ini adalah 2 kelas. Peneliti menggunakan purposive sampling untuk menentukan sampel penelitian ini, yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan angket. Perhitungan teknik analisis data dengan bantuan SPSS Versi 22. Hasil penelitian adalah 1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran flipped classroom terhadap hasil belajar matematika ekonomi, 2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi, dan 3) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran flipped classroom dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Flipped Classroom, Kemandirian Belajar, Hasil Belajar*

Abstract

This study aims to determine: 1) the effect of the flipped classroom learning model on economic mathematics learning outcomes, 2) the effect of independent learning on economic mathematics learning outcomes, and 3) the effect of the flipped classroom learning model and independent learning on economic mathematics learning outcomes. The research method used was quantitative research with an experimental approach with a 2×2 factorial design. The population of this study were students in the first semester of the regular class of the Economics Education study program at Indraprasta University PGRI with 2 classes as the sample. Researchers used purposive sampling to determine the sample for this study, which consisted of an experimental class and a control class. Data collection techniques using tests and questionnaires. Calculation of data analysis techniques with the help of SPSS Version 22. The results of the study are 1) there is no significant effect between the flipped classroom learning model on economic mathematics learning outcomes, 2) there is no significant effect between independent learning on economic mathematics learning outcomes, and 3) there is no interaction effect between the flipped classroom learning model and independent learning on economic mathematics learning outcomes

Keywords: *Flipped Classroom Learning Model, Independent Learning, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Perubahan yang terjadi merupakan sesuatu yang pasti, apalagi didukung dengan

How to Cite

DOI
e-ISSN

Published by

Elin Karlina, Dewi Purwaningsih, Zetty Karyati/Studi Eksperimen Model Pembelajaran Flipped Classroom Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Ekonomi/Vol 4 No 1 (2023)

<https://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i1.214>

2721-2246

Rifa Institute

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu faktor yang membawa dampak perubahan yang terjadi ialah adanya pandemi covid yang terjadi pada tahun 2019. Dampak tersebut hingga saat ini masih dirasakan pada semua bidang, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Sistem pembelajaran yang semula tatap muka berubah menjadi jarak jauh. Tentu saja hal ini membuat lembaga pendidikan dan pendidik berpikir keras untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengoptimalkan pembelajaran tatap muka terbatas, pembelajaran harus dirancang dengan cermat dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran tatap muka terbatas dapat terlaksana secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran, karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar (Bastian et al., 2022).

Menurut kemenkes kasus positif Covid-19 di Indonesia sudah menurun. Hal ini tentu menjadi kabar baik, sehingga kegiatan pembelajaran daring diharapkan mulai dikurangi atau bahkan dihapus. Namun, untuk dihapus sepenuhnya tentu belum memungkinkan, karena pandemi belum selesai. Oleh sebab itu diterapkan hybrid learning. Di mana hybrid learning ini merupakan suatu bentuk pembelajaran perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Adanya hybrid learning ini dapat menjadi solusi tepat karena salah satu implementasi dari student centered learning.

Sehubungan dengan itu, peneliti berusaha memberikan pengembangan melalui pembaruan model pembelajaran yang digunakan, khususnya dengan menerapkan model pembelajaran flipped classroom. Salah satu tokoh pendidikan, yaitu Bergmann dan Sams, berpendapat bahwa pedoman dari pembelajaran flipped classroom adalah sesuatu yang bertentangan dengan pembelajaran konvensional. Dalam hal model pembelajaran konvensional, pendidik menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa di rumah. Sedangkan pada pendidik yang menggunakan model pembelajaran flipped classroom, materi pembelajaran disampaikan dan dipelajari oleh siswa di rumah, kemudian saat proses pembelajaran siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas (Aini, 2021; Al Aslamiyah et al., 2019; Wiganda & Fatonah, 2021).

Dalam penerapannya, model flipped classroom dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran online di rumah. Sehubungan hal tersebut, teknologi informasi dan komunikasi juga menawarkan kesempatan lain pada dunia pendidikan, yaitu keberadaan internet yang sudah menyediakan ruang untuk pendidik dalam mendesain kegiatan belajar mengajar yang inovatif dengan pembuatan kelas virtual memanfaatkan Learning Management System/LMS (Diana et al., 2020; Dwiyanti & Nasrullah, 2018; Kurniawati et al., 2019).

Terdapat dua bagian utama dari model pembelajaran flipped classroom ini, yaitu pembelajaran yang berlangsung di kampus dan di rumah. Pada model ini, pembelajaran yang dilaksanakan di kampus dan di rumah saling berkontribusi satu sama lain. Secara garis besar, pelaksanaan model ini diawali dari pembelajaran di rumah secara online. Pada pembelajaran online, dosen menggunakan bantuan aplikasi tertentu untuk memberikan bahan ajar yang akan dipelajari oleh siswa secara mandiri. Selanjutnya, pada saat pembelajaran tatap muka di kampus, dosen memfasilitasi dan membimbing mahasiswa untuk memperdalam konsep pembelajaran yang telah dipelajari di rumah dengan mengintensifkan pemberian latihan soal. Sedangkan untuk bahan ajar yang ditawarkan penggunaannya dalam merealisasikan flipped classroom ini, salah satunya berupa video pembelajaran. Video pembelajaran ini dapat diberikan kepada mahasiswa ketika melaksanakan pembelajaran online.

Terkait dengan hal tersebut, mahasiswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri, tidak bergantung kepada dosen. Kemandirian mahasiswa dalam proses belajar mengajar terutama di luar kelas secara online dengan menggunakan metode flipped classroom yang merupakan turunan dari metode blended learning. Model pembelajaran flipped classroom adalah model pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan cara meminimalkan jumlah

instruksi langsung dalam praktik mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain. Kelebihan dari model pembelajaran ini antara lain: (1) siswa memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum guru menyampaikannya di dalam kelas sehingga siswa lebih mandiri, (2) Siswa dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman, (3) Siswa mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau latihan, (4) Siswa dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran baik melalui video/buku/website (Saputra & Mujib, 2018). Model flipped classroom ini bukan hanya sekadar belajar menggunakan video pembelajaran, namun lebih menekankan tentang memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu dan bisa meningkatkan pemahaman siswa (umi Khoirotunnisa & Irhadanto, 2019).

Univeritas Indraprasta PGRI (UNINDRA) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di daerah Jakarta Timur. Pada tahun akademik ganjil 2022/2023, Unindra PGRI sudah menerapkan hybrid learning. Terkait dengan model pembelajaran, maka digunakan flipped classroom sebagai salah satu model pembelajaran untuk membantu tenaga pengajar dalam meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu, kecepatan belajar masing-masing mahasiswa tidaklah sama, flipped classroom dapat direalisasikan salah satunya dengan video pembelajaran yang dalam implementasinya dapat diulang atau diputar berkali-kali oleh mahasiswa sehingga dapat menyesuaikan dengan pemahaman belajar mahasiswa (Aini, 2021). Mahasiswa juga dapat memperkuat pemahaman mereka dengan mencari sendiri pengetahuan yang mereka perlukan dengan tetap di bawah arahan dosen. Model pembelajaran flipped classroom diterapkan dengan harapan agar para siswa dapat mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, dengan demikian tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi lebih besar. Pada saat pertemuan pembelajaran di kelas siswa tinggal menyelesaikan masalah yang telah disediakan tanpa harus guru menjelaskan kembali materi.

Jadi flipped classroom merupakan bentuk pembelajaran blended (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online) yang menggabungkan pembelajaran sinkron (synchronous) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (asynchronous). Pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara real time di kelas melalui video conference (Zoom, Google Meet) atau chatting. Dosen bisa menyampaikan materi secara langsung kepada mahasiswa, meskipun dilakukan secara daring. Jadi, peserta didik berinteraksi dengan seorang pendidik dan teman sekelas serta menerima umpan balik pada saat yang sama. Sedangkan, pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri. Konten biasanya diakses melalui beberapa bentuk media pada platform digital, bisa melalui LMS, e-mail, web, dan pesan yang dikirim ke grup Whatsapp. Dimana untuk bahan ajar atau materi dapat diberikan dalam format seperti file PPT, PDF, ataupun video. Jadi, peserta didik dapat memilih kapan mereka belajar dan juga mereka dapat mengajukan pertanyaan di kolom komentar, serta berbagi ide atau pemahaman mereka tentang sebuah materi dengan pengajar atau teman sekelas. Sedangkan, umpan balik akan diterima mereka tidak pada saat yang sama (Iswadi, 2021; Makur et al., 2021; Simanihuruk et al., 2019).

Dalam melakukan pembelajaran secara flipped learning ini, yang menjadikan suatu catatan penting bahwa jangan pernah memaksa pendidik untuk menggunakan 1 platform pembelajaran tertentu. Akan tetapi, pendidik bisa menggunakan platform secara hi tech dan low tech. Dengan model flipped classroom, tujuan kita untuk membekali kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis (critical thinking), bekerjasama (collaborative), kemampuan berkomunikasi (communication skills), dan berpikir kreatif dan inovatif (creative/innovative) dapat kita laksanakan dengan baik. Dosen tidak mendominasi waktu di kelas. Interaksi dosen dan mahasiswa semakin baik dan semakin menyenangkan (Mariam et al., 2021).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu model pembelajaran

yang dapat mewujudkan kemandirian mahasiswa adalah model pembelajaran flipped classroom yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran Flipped Classroom dan kemandirian belajar mahasiswa terhadap hasil belajar pada mata kuliah Matematika Ekonomi.

Metode

Penelitian dilakukan di Universitas Indraprasta PGRI dengan populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester I kelas regular program studi Pendidikan Ekonomi dan sampel penelitian yang digunakan adalah 2 kelas. Peneliti menggunakan purposive sampling untuk menentukan sampel penelitian ini, yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol (Gunawan, 2016). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Adapun desain eksperimennya terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Experimen

Model Pembelajaran	Flipped Classroom dengan metode diskusi (A1)	Flipped Classroom dengan metode ceramah (A2)
Kemandirian Belajar		
B1(Kemandirian Belajar Tinggi)	A1B1	A2B1
B2(Kemandirian Belajar Rendah)	A1B2	A2B2
Sum	A1	A2

Sumber: diolah peneliti

Keterangan:

A1 : Pembelajaran matematika ekonomi yang menggunakan flipped classroom dengan metode diskusi

A2 : Pembelajaran matematika ekonomi yang menggunakan flipped classroom dengan metode ceramah

B1 : Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi

B2 : Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar rendah

A1B1 : Mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan flipped classroom dengan metode diskusi yang memiliki kemandirian belajar tinggi

A1B2 : Mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan flipped classroom dengan metode diskusi yang memiliki kemandirian belajar rendah

A2B1 : Mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan flipped classroom dengan metode ceramah yang memiliki kemandirian belajar tinggi

A2B2 : Mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan flipped classroom dengan metode ceramah yang memiliki kemandirian belajar rendah

Terkait dengan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan soal uraian untuk mengukur hasil belajar matematika ekonomi dan kuesioner dengan skala Likert untuk mengumpulkan data kemandirian belajar. Perhitungan teknik analisis data dengan menggunakan SPSS versi 22.0.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembelajaran Matematika Ekonomi menggunakan Learning Management System (LMS) Universitas Indraprasta PGRI yang dapat diakses melalui <https://lms.unindra.ac.id/login> seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Tampilan LMS

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan dari masing-masing kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan rincian satu kali pembelajaran *online* untuk mengenalkan terkait dengan ketentuan perkuliahan dan platform yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tiga kali pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet* dan dua kali pembelajaran tatap muka di kelas, serta satu kali pertemuan secara tatap muka untuk melaksanakan tes hasil belajar.

Secara umum, proses pembelajaran Matematika Ekonomi dilakukan dengan urutan sebagai berikut: 1. Dosen membagikan materi Perkuliahan sebelum perkuliahan dilangsungkan. 2. Pembahasan Materi dilakukan dengan menggunakan *Google Meet* 3. Kehadiran mahasiswa dipantau melalui LMS dan juga *Gmeet* 4. Perkuliahan dilangsungkan dengan memanfaatkan fitur *share screen* baik untuk *share materi* maupun *whiteboard* 5. Setelah perkuliahan selesai dilakukan, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan kuis atau tugas tentang materi yang baru saja dipelajari. Kuis berupa soal uraian dan terdiri dari maksimal 5 soal. Soal kuis diacak dan diambil dari bank soal.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes tertulis yang dilaksanakan setelah penerapan model *flipped classroom* dan data kemandirian belajar diperoleh dari hasil penyebaran angket melalui *google form* yang diberikan kepada 72 mahasiswa. Berikut tersaji hasil olah data angket dengan menggunakan SPSS yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	A1	A2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2	B1	B2
N Valid	36	36	18	18	18	18	36	36
Missing	36	36	54	54	54	54	36	36
Mean	80.42	81.39	81.39	79.44	82.22	80.56	81.81	80.00
Median	85.00	85.00	85.00	82.50	85.00	85.00	85.00	85.00
Mode	85	85	100	90	90 ^a	85	100	85
Std. Deviation	16.404	14.521	18.455	14.541	14.575	14.841	16.395	14.491
Variance	269.107	210.873	340.605	211.438	212.418	220.261	268.790	210.000
Range	55	50	55	55	45	50	55	55
Minimum	45	50	45	45	55	50	45	45
Maximum	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif di atas, peneliti mendeskripsikan

sebagai berikut:

- a. Pembelajaran matematika ekonomi yang menggunakan *flipped classroom* dengan metode diskusi (A1) memiliki nilai rata-rata sebesar 80,42 dengan median sebesar 85,00 dan modus sebesar 85. Standar deviasi sebesar 16,404, varians sebesar 269,107, range sebesar 55, serta nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 100
- b. Pembelajaran matematika ekonomi yang menggunakan *flipped classroom* dengan metode ceramah (A2) memiliki nilai rata-rata sebesar 81,39 dengan median sebesar 85,00 dan modus sebesar 85. Standar deviasi sebesar 14,521, varians sebesar 210,873, range sebesar 50, serta nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 100
- c. Mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan *flipped classroom* dengan metode diskusi yang memiliki kemandirian belajar tinggi (A1B1) memiliki nilai rata-rata sebesar 81,39 dengan median sebesar 85,00 dan modus sebesar 100. Standar deviasi sebesar 18,455, varians sebesar 340,605, range sebesar 55, serta nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 100
- d. Mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan *flipped classroom* dengan metode diskusi yang memiliki kemandirian belajar rendah (A1B2) memiliki nilai rata-rata sebesar 79,44 dengan median sebesar 82,50 dan modus sebesar 90. Standar deviasi sebesar 14,541, varians sebesar 211,438, range sebesar 45, serta nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 100
- e. Mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan *flipped classroom* dengan metode ceramah yang memiliki kemandirian belajar tinggi (A2B1) memiliki nilai rata-rata sebesar 82,22 dengan median sebesar 85,00 dan modus sebesar 90. Standar deviasi sebesar 14,575, varians sebesar 212,418, range sebesar 45, serta nilai minimum sebesar 55 dan nilai maksimum sebesar 100
- f. Mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan *flipped classroom* dengan metode ceramah yang memiliki kemandirian belajar rendah (A2B2) memiliki nilai rata-rata sebesar 80,56 dengan median sebesar 85,00 dan modus sebesar 85. Standar deviasi sebesar 14,841, varians sebesar 220,261, range sebesar 50, serta nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 100
- g. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi (B1) memiliki nilai rata-rata sebesar 81,81 dengan median sebesar 85,00 dan modus sebesar 100. Standar deviasi sebesar 16,395, varians sebesar 268,790, range sebesar 55, serta nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 100
- h. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar rendah (B2) memiliki nilai rata-rata sebesar 80,00 dengan median sebesar 85,00 dan modus sebesar 85. Standar deviasi sebesar 14,491, varians sebesar 210,107, range sebesar 55, serta nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 100.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	826.042 ^a	3	275.347	1.171	.327
Intercept	471258.681	1	471258.681	2004.067	.000
A	17.014	1	17.014	.072	.789
B	42.014	1	42.014	.179	.674
A * B	767.014	1	767.014	3.262	.075
Error	15990.278	68	235.151		

Total	488075.000	72		
Corrected Total	16816.319	71		

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji pada tabel diatas terdapat hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis Pertama, karena nilai signifikan $0,789 > 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar matematika ekonomi.
- Hipotesis Kedua, karena nilai signifikan $0,674 > 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi.
- Hipotesis Ketiga Karena nilai signifikan $0,075 > 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *flipped classroom* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi. Oleh karena itu, tidak dilanjutkan uji Tuckey

Pembahasan

Dari hasil pengolahan data tersebut, hasil dari hipotesis pertama bahwa model pembelajaran *flipped classroom* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika ekonomi karena nilai signifikan $0789 > 0,05$, dalam hal ini berarti bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dengan metode diskusi maupun ceramah tidak mempengaruhi hasil belajar matematika ekonomi. Model pembelajaran *flipped classroom* dengan metode diskusi maupun ceramah tidak memiliki perbedaan dalam meningkatkan hasil belajar matematika ekonomi. Menurut (Yurnaliza & Andayono, 2019), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu; (1) Kesehatan; (2) Intelegensi dan Bakat; (3) Minat dan Motivasi; (4) Cara Belajar. Faktor eksternal yaitu; (1) Keluarga; (2) Sekolah/Kampus; (3) Masyarakat; (4) Lingkungan Sekitar. Lalu dari hasil penelitiannya menyampaikan bahwa faktor keluargalah yang dapat mendorong agar mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Hasil hipotesis kedua bahwa kemandirian belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar karena nilai signifikan $0,674 > 0,05$, dalam hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi maupun rendah, tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan yang disampaikan (Fadila et al., 2021) bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 7,1%. Jika dilihat dari prosentase angka tersebut, kontribusi kemandirian belajar hanya menyumbang sebesar 7,1% saja, dimana sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa faktor lain dalam hal ini dapat berasal dari dalam diri mahasiswa seperti konsentrasi belajar, motivasi belajar, intelegensi, dan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa seperti metode pembelajaran dan kebijakan penilaian (Fadila et al., 2021).

Sedangkan hasil dari hipotesis yang ketiga bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *flipped classroom* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi karena nilai signifikan $0.075 > 0,05$, dalam hal ini bahwa studi eksperimen dengan model pembelajaran *flipped classroom* dan kemandirian belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian lanjutan terkait dengan hasil yang didapat, ternyata untuk mata kuliah matematika ekonomi, mahasiswa lebih senang jika dosen mengajarkan secara langsung dan dilakukan tatap muka selama pertemuan daripada *online*, mereka merasa lebih paham dan pembelajaran mudah dipahami dengan *step-step* yang diberikan, hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh Talbert bahwa kekurangan *flipped classroom* yaitu dalam proses

pembuatan video pembelajaran menguras sebagian besar waktu pendidik. Jika pendidik tidak mampu berinteraksi dengan peserta didik secara aktif saat pembelajaran *online*, maka dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar. Bagi peserta didik yang terbiasa dengan model pembelajaran tradisional, maka memungkinkan mahasiswa akan menghadapi beberapa masalah dalam membiasakan diri dengan model pembelajaran baru ini, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dari video pembelajaran yang dibuat sendiri oleh dosen (Kurniawati et al., 2019)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai studi eksperimen model pembelajaran flipped classroom dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi, dapat diperoleh kesimpulan diantaranya yaitu : 1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran flipped classroom terhadap hasil belajar matematika ekonomi, 2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi, dan 3) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran flipped classroom dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika ekonomi.

BIBLIOGRAFI

- Aini, K. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 42–49.
- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended learning dan kemandirian belajar mahasiswa teknologi pendidikan. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114.
- Bastian, A., Reswita, R., & Putri, A. A. (2022). Analisis Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5541–5548.
- Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020). Blended learning dalam pembentukan kemandirian belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 16–22.
- Dwiyanti, W., & Nasrullah, A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Perkuliahan Matematika Ekonomi terhadap Pemahaman Mahasiswa. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 11(2).
- Fadila, R. N., Nadiroh, T. A., Juliana, R., Zulfa, P. Z. H., & Ibrahim, I. (2021). Kemandirian belajar secara daring sebagai prediktor hasil belajar mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 880–891.
- Gunawan, I. (2016). Metode penelitian kuantitatif. Retrieved June, 7, 2017.
- Iswadi, I. (2021). THE INTERPLAY BETWEEN LEARNING MEDIA, MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES: INSIGHTS FROM INDONESIAN EFL CONTEXT. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 60–69.
- Kurniawati, M., Santana Purba, H., & Kusumawati, E. (2019). Penerapan Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom Dalam Pembelajaran Matematika SMP.
- Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–12.
- Mariam, M., Maulana, I., & Floranti, A. D. (2021). Penerapan Kemandirian Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Flipped Classroom pada Mata Kuliah Interaksi Manusia dan Komputer. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1033–1042.
- Saputra, M. E. A., & Mujib, M. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173–179.
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A., Hasibuan, M. S., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., & Sahir, S. H. (2019). *E-learning: Implementasi, strategi dan inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- umi Khoirotunnisa, A., & Irhadanto, B. (2019). Pengaruh model pembelajaran Flipped Classroom Tipe traditional Flipped terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2), 153–163.
- Wiganda, I., & Fatonah, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 236–248.
- Yurnaliza, R., & Andayono, T. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *CIVED*, 6(4).

Copyright holder:

Elin Karlina, Dewi Purwaningsih, Zetty Karyati (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Karakteristik Peserta Didik yang Ideal Prespektif KH Hasyim Asy'ari

Taufiqurrahman, Annisa Nabilah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: taufiqurrahman21@mhs.uinjkt.ac.id, annisa.nabilah11@gmail.com

Article Information

Submitted: 06 Maret 2023

Accepted: 28 Maret 2023

Online Publish: 28 Maret 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang ideal prespektif KH Hasyim Asy'ari. Peserta didik perlu memiliki karakter yang bisa menunjang kesuksesan dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis kepustakaan (library research) yaitu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan seperti literatur buku, artikel maupun e-journal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian menurut KH Hasyim Asy'ari yaitu: membersihkan diri, meluruskan niat, memanfaatkan masa muda, sabar, manajemen waktu, meminimalisir konsumsi makanan, berhati-hati, menjauhi penyebab sulit menangkap pelajaran, dan mencari lingkungan yang baik. Disamping itu juga guru sebagai pendidik perlu mengetahui karakteristik peserta didik untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Karakteristik, Peserta Didik Ideal; Hasyim Asy'ari; Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim.*

Abstract

The purpose of this research is to find out the characteristics of students who become the ideal perspective of KH Hasyim Asy'ari. Students need to have character that can support success in the learning process. The method used in this study is a qualitative type of library (library research), namely the type of research that refers to the treasures of literature such as books, articles and e-journals. The results showed that personality competencies according to KH Hasyim Asy'ari were: self-cleaning, straightening intentions, taking advantage of youth, patience, time management, minimizing food consumption, being careful, staying away from causes that are difficult to catch lessons, and looking for a good environment. In addition, teachers as educators need to know the characteristics of students to produce effective and effective learning.

Keywords: *Characteristics; Ideal Learners; Hasyim Asy'ari; The Book of Adabul Alim Wal Muta'allim.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan dan membina seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk peserta didik (Juhji, 2017). Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu bersaing dengan manusia lain baik dalam hal akademik maupun non akademik. Dilembaga pendidikanlah peserta didik dapat mengenali kompetensi dirinya serta menggali bakat yang dimiliki oleh peserta didik, sekolah sebagai wadah harus memfasilitasi peserta didik untuk berkembang juga harus memiliki guru yang kompeten guna memahami karakteristik peserta didik.

Dalam prosesnya, pendidikan terdiri dari tenaga pendidik, peserta didik, dan instrumen lainnya. Dalam pembelajaran pendidik memiliki peranan yang sangat penting, dimana

How to Cite

Taufiqurrahman, Annisa Nabilah/Karakteristik Peserta Didik yang Ideal Prespektif KH Hasyim Asy'ari/Vol 4 No 1 (2023)

DOI

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i1.217>

e-ISSN

2721-2246

Published by

Rifa Institute

pendidik atau guru ini merupakan seorang fasilitator yang bertanggung jawab untuk terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas ini bergantung pada efektif tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan (Setyosari, 2017). Dalam dunia pendidikan memahami karakteristik peserta didik menjadi sebuah keharusan bagi guru, guru wajib mengenali karakteristik peserta didiknya guna tercapainya hasil pembelajaran yang efektif. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik guru menjadi paham akan sifat-sifat peserta didik.

Pendidik atau guru perlu menyelami dunia anak, potensi, minat, bakat, motivasi belajar dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak (Janawi, 2019). Seorang guru dalam proses perencanaan pembelajaran perlu memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi. Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial (Suparman, 2001).

Jawani mengungkapkan tenaga pendidik sebagai salah satu komponen penting proses pembelajaran dituntut memahami, menguasai, dan mengimplementasikan indikator karakteristik anak. Faktor-faktor utama tersebut adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya; 2) semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; 3) mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda; 4) mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; 5) membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; 6) memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya) (Janawi, 2019).

Interaksi antara siswa dan pendidik akan menghasilkan kematangan yang tampak dan perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar. Pada proses belajar siswa akan memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap sebagai akibat dari sejumlah tindakan dan perilaku kompleks yang dialami oleh siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, seorang guru dalam melakukan proses perencanaan pembelajaran perlu memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal siswa. Analisis kemampuan awal siswa merupakan kegiatan mengidentifikasi siswa dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku. Sehingga dengan demikian akan memberikan kemudahan kepada pendidik untuk memberikan pembelajaran yang bermakna (Dewi, 2021). Guru dan peserta didik untuk mempunyai komunikasi yang baik, interaksi perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang fektif dan efesien guru perlu mengetahui karakteristik pesrta didik, agar bisa memahami dan mengerti sifat peserta didik. Begitu juga peserta dengan didik harus memiliki karakter yang baik agar sukses dalam proses pembelajaran. Penting bagi peserta didik mempunyai karekter yang bisa menunjang kesuksesan, karakter yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka. Penulis menggunakan

jenis/pendekatan Studi Pustaka (Library Research). Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kish-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999). Dokumen yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH Hasyim Asy'ari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan model (Miles & Huberman, 2014), bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Aktifitas dalam analisis data yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Data Reduction (Reduksi Data) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan (Sugiono, 2017). Data Display (Penyajian Data) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiono, 2017). Conclusion Drawing/Verification (Menarik Kesimpulan) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Peserta Didik yang Ideal Menurut KH Hasyim Asyari dalam Kitab Adāb Al-Alim Wal Muta'Allim

Membersihkan Diri

أن يطهر قلبه من كل غش، وذنس، وغل، وحسد، وسوء عقيدة، وخلق

"Peserta didik hendaknya mensucikan hatinya dari segala sesuatu yang mempunyai unsur penipuan, kotoran, rasa dendam, hasud, keyakinan yang jelek, dan budi pekerti yang tidak baik". (Asy'ari, 1238).

Membersihkan diri disini artinya memberishkan diri dari sifat-sifat tercela, sifat-sifat yang tidak terpuji baik yang bersumber dari ajaran agama maupun kebiasaan dimasyarakat. Peserta didik dituntut agar menjauhi sifat-sifat tercela dalam hal apapun, karen sifat tercela akan menghancurkan diri, dan dijauhi oleh masyarakat. Kerena pada akhirnya pesrta didik akan terjun ke masyarakat oleh karenanya peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik.

Seseorang kerap kali terkecoh antara akhlak, etika, dan moral. Akhlak, etika dan moral mempunyai makna yang serupa yaitu segala perangai atau perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang, akan tetapi sumbernya beda. Akhlak bersumber dari ajaran agama, etika bersumber dari kebiasaan individu atau kelompok, sedangkan moral bersumber dari norma-norma di masyarakat.

Meluruskan Niat

Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah, sehingga peserta didik dituntut membersihkan dan mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak

yang tercela (al-takhalli) dan mengisi dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat dan akhlak yang terpuji (al-tahalli) agar ia mencapai derajat mukasyafah dan ma'rifah (al-tajalli) (Amirudin et al., 2020).

Sebagaimana dijelaskan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Mutaallim:

أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عزوجل، والعمل به، وإحياء الشريعة، وتنوير قلبه، وتحلية باطنه، والتقرب من الله تعالى

“Peserta didik harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, yaitu dengan tujuan mencari ridha Allah SWT, serta mampu untuk mengamalkannya, menghidupkan syariat islam, untuk menerangi hati, untuk menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah.” (Asy'ari, 2015).

Niat menjadi hal fundamental dalam melakukan sesuatu, tanpa niat belajar yang benar proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Hendaknya dalam menuntut ilmu peserta didik mempunyai prinsip yang teguh, semata-mata menuntut ilmu mencari ridha Allah dan mengamalkan ilmu. Sebagaimana hadis Nabai Muhammad SAW:

إنما أَلْ عَمَال بَالنِّيَات، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا تَوَى

Artinya: Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan (HR Bukhari). (Al-Bukhari, 1978).

Dari hadis diatas dapat dipahami seseorang akan mendapatkan apa yang ia dapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, pertama seorang peserta didik harus menguhkan hatinya bahawa ia mencari ilmu bukan saja untuk kepentingan dunia akan tetapi untuk kepentingan akhirat, karena ilmu yang bermanfaat akan terus mengalir pahalanya walaupun orang itu sudah wafat. Kedua peserta didik harus berniat mencari ilmu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dengan begitu maka akan terhindar dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Ketiga peserta didik dalam mencari ilmu sebaiknya tidak berniat untuk men debat orang atau adu argumentasi dengan tujuan agar terlihat hebat dan dihormati masyarakat.

Memanfaatkan Masa Muda

أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، ولا يغتر بخدع التسوييف والتأميل، فإن كل ساعة تمر من عمره لا بدل لها ولا عوض عنها

“Peserta didik sesegara mungkin memperoleh ilmu di waktu masih muda dan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak angan-angan, karena setiap jam akan melewti umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar”.(Asy'ari, 2015).

Peserta didik harus mampu memanfaatkan masa muda untuk mencari ilmu, memperbanyak bacaan dan hafalan. Sebagaimana Syekh Zarnuzi (1978) mengatakan masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa jadi pemuda. Masa muda menjadi masa cemerlang karena belajar dimasa muda peserta didik belum terlalu banyak tuntutan serta tanggung jawab dan peserta didik mempunyai banyak waktu luang untuk mengexspresikan dirinya, mencoba banyak hal dimasa-masa yang sangat produktif ini. Dengan mengekspresikan dirinya dan mau belajar banyak hal peserta didik akan mempunyai banyak keahlian dan ilmu, sehingga dimasa tua ia sudah menjadi ahli dalam suatu bidang.

Sabar

أن يقنع من القوت واللباس بما تيسر، فبالصبر على أدنى العيش ينال سعة العا العلم وجمع شمل القلب عن متفرقات الآمال، فيتفجر فيه ينابيع الحكم

“Peserta didik harus menerima apa adanya, baik makanan atau pakaian yang mudah ia dapat, dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam mencari ilmu, serta mengumpulkan morat-maritanya hati dari banyaknya keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati”. (Asy'ari, 2015).

Ketika mencari ilmu seorang pelajar harus rela mengahbiskan waktunya dengan belajar dan membaca buku, peserta didik juga harus rela mengorbankan uangnya untuk keperluan dalam proses pembelajarannya. (Musfah, 2016) pelajar harus siap miskin, pelajar yang memilih fokus belajar dan menulis tentu tidak memiliki pekerjaan lain, keadaannya berbeda jika ia bekerja dan menerima banyak tawaran pekerjaan yang bisa mendatangkan banyak uang baginya. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

Artinya: Allah akan menolong umat ini karena sebab orang miskin, karena do'a orang miskin tersebut, karena shalat mereka dan karena keikhlasan mereka dalam beramal (HR. An-Nasa'i). (Nasa'i, 1978)

Selain itu peserta didik juga harus bersabar dari lamanya waktu belajar, karena tidak ada ilmu yang diraih dalam waktu singkat. Dalam sistem pendidikan di Indonesia pemerintah mewajibkan program wajib belajar untuk menempuh pendidikan peserta didik selama 12 tahun yaitu pada jenjang SD, SMP dan SMA. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 47 tahun 2008.

Manajemen waktu

أَنْ يَقْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ، وَيَغْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عَمْرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعَمْرِ لَا قِيَمَةَ لَهَا

“Peserta didik harus bisa membagi seluruh waktu malam dan siang dan menggunakan setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak bisa dibeli”. (Asy'ari, 2015).

Manajemen waktu menjadi keseharusan bagi peserta didik yang sedang dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus menghabiskan waktunya dengan belajar, kebanyakan peserta didik saat ini hanya belajar didalam rang kelas, selebihnya hanya waktu yang begitu banyak terbuang sia-sia. Banyaknya peserta didik yang gagal paham ketika memahami pelajaran dikarenakan ia tidak fokus dalam belajar, peserta didik harus mengurangi bermain sosmed seperti facebook, tiktok, instagram, whatsapp game online dan lain sebagainya.

Banyak kisah sukses studi dari keberanian meninggalkan kenyamanan yang sudah berada dalam genggamannya (Musfah, 2016). Pada akhirnya jika peserta didik ingin berhasil dalam studinya ia harus meninggalkan hal-hal yang nyaman.

Meminimalisir konsumsi makanan

KH Hasyim Asy'ari menjeaskan akan pentingnya mengurangi makan.

أَنْ يَقَلَّ الْأَكْلُ وَالشَّرْبُ، فَإِنَّ الشَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيَتَقَلُّ الْبَدَنُ

“Peserta didik harus mempersedikit makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang, maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat”.

Makanan merupakan suatu kebutuhan pokok untuk pertumbuhan dan perkembangan, begitu pun bagi remaja. apabila remaja kurang mengonsumsi makanan, baik secara kuantitas maupun kualitas, maka akan menyebabkan gangguan proses metabolisme tubuh, sehingga dapat mengarah pada risiko timbulnya penyakit. Selain itu, apabila remaja mengonsumsi makanan berlebih tanpa diimbangi aktivitas fisik yang cukup maka remaja akan mengalami gangguan tubuh, seperti berisiko mengalami penyakit degeneratif (Merryana Adriani, 2016). Kebanyakan penyakit yang timbul saat ini disebabkan oleh makanan yang tidak sehat, peserta didik dalam proses pembelajaran harus bisa memilih dan memilah makanan yang sehat dan

bergizi, sehingga dalam proses makanan yang dikonsumsi tidak mengganggu proses pembelajaran. Kebanyakan makan juga bisa mengakibatkan seseorang menjadi malas dalam belajar.

Berhati-hati

أن يؤاخذ نفسه بالورع شأنه

“Peserta didik harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira’i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan”, (Asy’ari, 2015).

Waro ialah perbuatan kehati-hatian dari segala apapun, orang yang memiliki sifat waro akan sangat teliti dalam segala sesuatu, ia akan berhati-hati atas segala hal yang berhubungan dengan dirinya. Termasuk sifat waro ialah hati-hati dalam berbicara, tidak berbicara yang tidak baik, dan memilih makanan yang baik.

Sebagaimana Hadis Nabi yang terdapat dalam kitab Talim Mutaalim Karya Syekh Zarnuji:

روى بعضهم حديثا في الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال من لا يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى باحد ثلاثة أشياء ، امان مته في شبابه أو يوقعة في الرسانيق أو يبتليه بخدمة السلطان ، مناك طالب العام أروع كان عامة النفع والتعامل ايسر وفوالله لكثير

Dalam masalah Waro', sebagian Ulama' meriwayatkan Hadits dari Rasulullah saw. "Barangsiapa tidak berbuat waro' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat". Jikalau mau membuat waro' maka ilmunya lebih ber-manfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah (Zarnuji, 1978).

Menjauhi penyebab sulit menangkap pelajaran

وينبغي أن يجتنب ما يورث النسيان بالخاصية

“Peserta didik seyogyanya menjauhi hal-hal yang menyebabkan lupa secara khusus”, (Asy’ari, 2015).

Dalam proses belajar peserta didik harus fokus dalam satu hal yaitu belajar, dengan fokus pada satu tujuan akan mudah untuk peserta didik mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu. Selain itu peserta didik juga harus menghindari hal-hal yang menyebabkan hilangnya fokus dalam ketika belajar. KH Hasyim Asyari menerangkan diantara hal yang membuat peserta didik sulit menangkap pelajaran yaitu terlalu banyak makan. Syekh Zarnuji mengungkapkan “Tujuh puluh orang Nabi sependapat bahwa sering lupa itu akibat dahak terlalu banyak, dahak terlalu banyak karena minum terlalu banyak, dan biasanya adanya minum terlalu banyak itu karena makan terlalu banyak.

Menyedikitkan tidur

أن يقتل نومه ما يلحقه ضرر في بدنه وذهنه، ولا يزيد في نومه في اليوم واللييلة على ثمان ساعات، وهي ثلث الزمان، فإن احتمل حاله أقل من ذلك فعل

“Peserta didik harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Jam tidur tidak boleh melebihi delapan jam sehari semalam. Dan itu sepertiga dari waktu satu hari (24 jam). Jika keadaannya memungkinkan untuk beristirahat kurang dari sepertiganya, maka lakukanlah”, (Asy’ari, 2015).

Agar sukses dalam proses pembelajaran peserta didik diharuskan mengurangi

tidurnya, jangan sampai lebih banyak waktu tidurnya dibandingkan waktu untuk belajar. Sudah seharusnya untuk mencapai kesuksesan peserta didik harus rela mengurangi waktu tidur juga tidak boleh kebanyakan tidur, ini dimaksudkan agar peserta didik tetap stabil dan sehat.

Manusia secara fitrahnya menghabiskan total sepertiga dari kehidupannya untuk tidur. Hal itu menjelaskan bahwa pentingnya mengistirahatkan kembali tubuh dalam waktu yang sesuai untuk mengembalikan kondisi tubuh yang baik setelah melakukan kegiatan sehari-hari (Cappuccio et al., 2011). Durasi tidur yang direkomendasikan bergantung pada rentang usia seseorang, yakni: usia 0-3 bulan : 14 sampai 17 jam, usia 4-11 bulan : 12 sampai 15 jam, usia 1-2 tahun : 11 sampai 14 jam, usia 3-5 tahun : 10 sampai 13 jam, usia 6-13 tahun : 9 sampai 11 jam, usia 14-17 tahun : 8 sampai 10 jam, usia 18-25 tahun : 7 sampai 9 jam, usia 26-64 tahun : 7 sampai 9 jam, usia ≥ 65 tahun : 7 sampai 8 jam (Hirshkowitz et al., 2015).

Mencari lingkungan yang baik

أن يترك العشرة، فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولاسيما لغير الجنس وخصوصاً
لمن كثر لعبه وقلت فكرته،

“Peserta didik harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi bergaul dengan lawan jenis, khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran”, (Asy'ari, 2015).

Lingkungan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran, lingkungan yang rajin dan kreatif akan membawa peserta didik kreatif pula. Banyak sekali ditemukan peserta didik yang cerdas dan mempunyai bakat akan tetapi karena lingkungannya kurang baik potensinya ia punya tidak bisa dikembangkan. Oleh karena itu peserta didik harus memilih dan memilah dalam mencari teman sejawat.

Sebagaimana dikemukakan suasana lingkungan belajar sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa, disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar (Arianti, 2019). Karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar (Sulistyorini, 2009).

Pentingnya memahami karakteristik peserta didik

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan suatu determinasi (Septianti & Afiani, 2020). Dalam proses pembelajaran baik di sekolah formal maupun non formal guru menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam kesuksesan proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar atas keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh karenanya guru sebagai seorang yang paling dekat dengan peserta didik perlu mengetahui karakteristik peserta didik.

Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional (Janawi, 2019). Guru merupakan satu-satunya harapan yang bisa merubah nasib bangsa, perang guru dalam kemajuan bangsa sangat diperhitungkan, karena gurulah yang mendidik anak-anak bangsa. Dalam era pendidikan yang semakin pesat ini, hadir berbagai ragam metode dan strategi mengajar, seorang guru profesional dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Metode dan strategi mengajar menjadi alternatif menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai karakteristik peserta didik. Dimping

menyusun metode dan strategi guru juga dituntut memahami karakteristik peserta didik, dengan memahami karakteristik peserta didik seorang guru bisa menyimpulkan metode apa saja yang cocok untuk peserta didik, selain itu peserta didik juga menjadi memahami dan mengerti sifat peserta didik. Oleh karenanya, bagi seorang guru menjadi kewajiban memahami karakteristik peserta didik guna menciptakan pembelajaran yang efektif serta membentuk peserta didik yang unggul.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik menurut KH Hasyim Asy'ari yaitu: membersihkan diri, meluruskan niat, memanfaatkan masa muda, sabar, manajemen waktu, meminimalisir mengkonsumsi makanan, berhati-hati, menjauhi penyebab sulit menangkap pelajaran, mencari lingkungan yang baik.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai perang yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, sehingga guru perlu mengetahui karakter-karakter peserta didik.

BIBLIOGRAFI

- Al-Bukhari, M. (1978). *Sahih al-bukhari*. Dar UI-Hadith.
- Amirudin, N., Muhammad, S., & Ulum, S. (2020). Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *TADARUS*, 9(2).
- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Asy'ari, H. (1238). *Adab al-alim Wa al-muta'allim*.
- Asy'ari, H. (2015). *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim*. Pustaka Mihrab.
- Cappuccio, F. P., Cooper, D., D'Elia, L., Strazzullo, P., & Miller, M. A. (2011). Sleep duration predicts cardiovascular outcomes: a systematic review and meta-analysis of prospective studies. *European Heart Journal*, 32(12), 1484–1492.
- Dewi, R. K. (2021). Analisis Karakteristik Siswa Untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 5(2), 255–262.
- Hirshkowitz, M., Whiton, K., Albert, S. M., Alessi, C., Bruni, O., DonCarlos, L., Hazen, N., Herman, J., Hillard, P. J. A., & Katz, E. S. (2015). National Sleep Foundation's updated sleep duration recommendations. *Sleep Health*, 1(4), 233–243.
- Janawi, J. (2019). *Kompetensi guru: Citra guru profesional*. Alfabeta.
- Juhji, J. (2017). Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.
- Mardalis, M. (1999). *Penelitian Suatu Pendekatan*. Proposal, Jakarta, Bumi Aksara.
- Merryana Adriani, S. K. M. (2016). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan*. Prenada Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia. UI Press.
- Musfah, J. (2016). *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Prenada Media.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jinotep (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini, S. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Suparman, A. (2001). Mengajar Di Perguruan Tinggi (Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum). *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Zarnuji. (1978). *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Talim Mutaallim*. Menara Kudus.

Copyright holder:

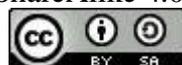
Taufiqurrahman, Annisa Nabilah (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Pengaruh Latihan *Ladder Drill Icky Shuffle* Terhadap Peningkatan Teknik *Footwork* Pada Atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes

Rifqi Mushaddiq Baihaqi, Rudi, Sandra Arhesa

Jurusan Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka, Indonesia

Email: baihaqirifqi7@gmail.com

Article Information

Submitted: 06 Maret 2023

Accepted: 28 Maret 2023

Online Publish: 30 Maret 2023

Abstrak

Atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes terdapat kekurangan dalam hal teknik gerakan kaki (*footwork*) yaitu gerakan kaki lambat, koordinasi gerak kaki kurang baik, dan gerakan kaki yang kurang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latihan *ladder drill icky shuffle* terhadap peningkatan teknik *footwork* pada atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest and posttest design*. Populasi yang digunakan adalah atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes berjumlah 12 atlet. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 8 atlet. Teknik pengambilan data yaitu dengan tes dan pengukuran. Instrumen yang digunakan adalah tes kelincahan *shadow badminton*. Uji normalitas *pre test* 0,200, *post test* 0,109, uji homogenitas *signifikansi* 0,164, uji hipotesis *signifikansi* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh latihan *ladder drill icky shuffle* terhadap peningkatan teknik *footwork* bulutangkis pada atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes. Terkait simpulan tersebut dapat diajukan saran bagi peneliti selanjutnya agar mengambil variabel lain yang berhubungan dengan peningkatan teknik *footwork* agar memperoleh informasi lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi teknik *footwork*.

Kata Kunci: *Bulutangkis, Ladder Drill Icky Shuffle, Teknik Footwork*

Abstract

Athletes of the Badminton Association of Wayang Brebes have deficiencies in terms of footwork techniques, namely slow footwork, poor footwork coordination, and less effective footwork. The purpose of this study was to determine the effect of the icky shuffle ladder drill exercise on the improvement of footwork technique in athletes of the Badminton Association of Wayang Brebes. This research is experimental research with a one-group pretest and posttest research design. The population used was the athletes of the Badminton Association of Wayang Brebes totaling 12 athletes. The sampling technique for this study used purposive sampling with a total sample of 8 athletes. The data collection technique is by testing and measuring. The instrument used is the shadow badminton agility test. Normality test pre-test 0.200, post-test 0.109, homogeneity test significance 0.164, hypothesis test significance $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. So that it can be concluded that there is an effect of the icky shuffle ladder drill exercise on improving badminton footwork techniques in the Badminton Association of wayang Brebes athletes. Related to these conclusions, suggestions can be made for future researchers to take other variables related to improving the footwork technique to obtain complete information about the factors that influence the footwork technique.

Keywords: *Badminton, ladder drill icky shuffle, footwork technique*

How to Cite

Rifqi Mushaddiq Baihaqi, Rudi, Sandra Arhesa/ Pengaruh Latihan Ladder Drill Icky Shuffle Terhadap Peningkatan Teknik Footwork Pada Atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes/Vol 4 No 1 (2023)

DOI
e-ISSN

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i1.219>
2721-2246

Published by

Rifa Institute

Pendahuluan

Baik di kelas menengah ke bawah maupun atas di Indonesia, bulu tangkis adalah kegiatan yang populer (Hafiludin, 2021). Di Negara kita sendiri memiliki peran sangat penting karena atlet Indonesia sering menjuari kejuaraan dunia dan tak hanya atlet nya saja pelatih Indonesia juga sekarang banyak yang melatih di negara lain itu menjadi suatu kebanggaan untuk Negara kita sehingga dapat di kenal oleh Negara lain (Tafaqur, 2012). Arena yang digunakan bulu tangkis berbentuk persegi dengan panjang 13,40 meter, lebar 6,10 meter, tinggi 1,55 meter, dan tinggi 2,52 meter. Raket digunakan dalam olahraga ini, yang dilakukan satu lawan satu (tunggal) sebagai lawan dua lawan dua (ganda), yang dibatasi oleh net. Menurut (Subarjah, 2000), tujuan permainan bulu tangkis adalah berusaha memukul shuttlecock dan menempatkannya di daerah lawan serta berusaha agar lawan tidak melakukan hal yang sama di daerahnya sendiri.

Teknik dasar bulu tangkis sangat penting dalam mengembangkan permainan bulu tangkis menurut (Harsono, 2004) menyatakan “teknik adalah proses gerak yang efektif dan rasional untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dalam suatu pertandingan” sedangkan menurut (Purnama, 2010) teknik dasar yang harus dikuasai pemain bulutangkis adalah berdiri (*stance*), memegang raket, memukul bola, langkah kaki (*footwork*). Ada beberapa yang harus di kuasai dalam permainan bulutangkis salah satunya langkah kaki (*footwork*) merupakan teknik yang sangat penting dalam melakukan permainan bulutangkis tetapi terkadang kesalahan pemain pemula tidak menyadari fungsi ini sangatlah penting dan hampir kebanyakan hanya fokus bisa memukul *shuttlecock* dengan keras (Mahardika & Heynoek, n.d.). *Footwork* menurut (Subarjah, 2000) adalah tindakan kaki yang mengatur postur tubuh agar lebih mudah melakukan gerakan memukul shuttlecock sesuai letaknya.

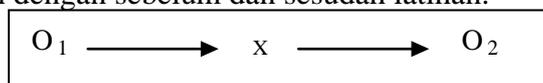
Berdasarkan pengamatan dan observasi penelitian tanggal 16 maret 2022 pada kegiatan latihan atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Desa ketanggungan Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes bahwa masih banyak atlet yang belum efektif (lambat) dalam melakukan gerakan langkah kaki (*footwork*), contohnya ketika habis mengembalikan *shuttlecock* dari belakang dan lawan mengembalikan shuttlecock kedepan atlet tidak bisa menjangkau atau mengembalikan shuttlecock tersebut dan kurangnya metode latihan yang dapat meningkatkan gerakan kaki (*footwork*), hal ini menjadi masalah yang serius untuk atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes oleh karena itu diperlukan variasi metode latihan yang baru untuk meningkatkan gerakan kaki (*footwork*).

Ladder drill adalah suatu bentuk latihan yang menyerupai anak tangga yang di letakan di lantai dengan cara pemakaian menggunakan satu atau dua kaki (Kusuma & Kardiawan, 2017). Latihan dilakukan setelah pemanasan, latihan ladder drill “*icky shuffle*” dapat meningkatkan koordinasi dan dapat meninggikan ketangkasan tubuh bagian bawah menurut (Brown et al., 2000). Berdasarkan pendapat di atas berharap dengan latihan ladder drill *icky shuffle* diharapkan dapat meningkatkan *footwork* atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes. Agar meningkatkan teknik gerakan kaki (*footwork*) pada permainan bulutangkis dibutuhkan latihan yang sesuai agar dapat meningkat dengan baik salah satunya yaitu latihan *ladder drill icky shuffle* dengan melakukan latihan tersebut seorang atlet dapat melakukan gerakan langkah kaki (*footwork*) yang efektif, koordinasi kaki yang baik dan dapat berubah arah dengan cepat tanpa kehilangan keseimbangan.

Atlet Persatuan Bulutangkis Wayang saat melakukan pertandingan masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Dari hasil yang di dapat banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah teknik langkah kaki (*footwork*) yang kurang efektif dan kehilangan keseimbangan pada saat melakukan perubahan gerakan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Latihan *Ladder Drill Icky Shuffle* Terhadap Peningkatan Teknik Footwork Pada Atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Pra-Eksperimental tentang pengaruh ladder *drill icky shuffle* terhadap teknik footwork bulutangkis. Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest design*, di mana peserta mengambil pretest sebelum menerima pemberian latihan selama 16 sesi dan posttest setelah pemberian latihan tersebut. 16 sesi digunakan pemberian latihan dalam penelitian ini karena menurut (Soegiardo, 1991), melakukan sesuatu sebanyak 16 kali dianggap sebagai latihan karena telah terjadi pergeseran yang bertahan lama. Menurut (Sugiyono, 2017a), hal ini dapat dipahami dengan lebih tepat karena dapat dibandingkan dengan sebelum dan sesudah latihan.



Sumber: Sugiyono (2007:110)

Keterangan:

O1 : Nilai pretest sebelum diberikan perlakuan

O2 : Nilai posttest sesudah diberikan perlakuan

X : perlakuan yang diberikan (ladder drill icky shuffle)

Menurut (Arikunto, 2006), populasi adalah keseluruhan topik kajian. Kata "populasi" juga dapat merujuk pada wilayah yang luas yang mencakup hal-hal atau topik yang dipilih oleh para sarjana untuk diteliti dan kesimpulan yang dapat diambil darinya (Sugiyono, 2017b). Sebanyak 12 pemain pemula dari Persatuan Bulu Tangkis Wayang berusia 10 hingga 13 tahun menjadi kelompok dalam penelitian ini.

Menurut (Hadi, 1987), kelompok itu terdiri dari sebagian populasi. (Arikunto, 2006) menyatakan bahwa sampel adalah komponen dari kelompok tipikal yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai strategi pemilihannya. Menurut (Setyosari, 2016), jika peneliti memiliki motif tertentu, tentang sampel yang akan diambil. Delapan atlet yang sesuai standar peneliti dan dengan standar berikut:

- a) Pemain bersedia atau mau menjadi sampel,
- b) Berusia 10-13 tahun,
- c) Pemain laki-laki
- d) pemain Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes
- e) Kemampuan footwork yang belum efektif.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan penilaian yang sesuai dengan perangkat yang sudah ada, pengumpulan data akan dilakukan pada saat pretest, pemberian latihan, dan posttest. Tes menggunakan tes rangkaian olah kaki Menurut (Tohar, 1992), ujian ini digunakan untuk mengevaluasi teknik dalam pertandingan bulutangkis yang bergerak maju-kiri, menyamping ke kanan-kiri, dan mundur ke kanan-kiri. (Tingkat validitas tes ini adalah 0,865, dan tingkat reliabilitasnya adalah 0,758. Analisis data agar uji-t valid, peneliti harus terlebih dahulu memastikan bahwa datanya terdistribusi secara teratur, yang mengharuskan dilakukannya uji normalitas dan uji homogenitas (Arikunto, 2006). Menggunakan uji T dengan Uji Levene's test di bantu spss 20.

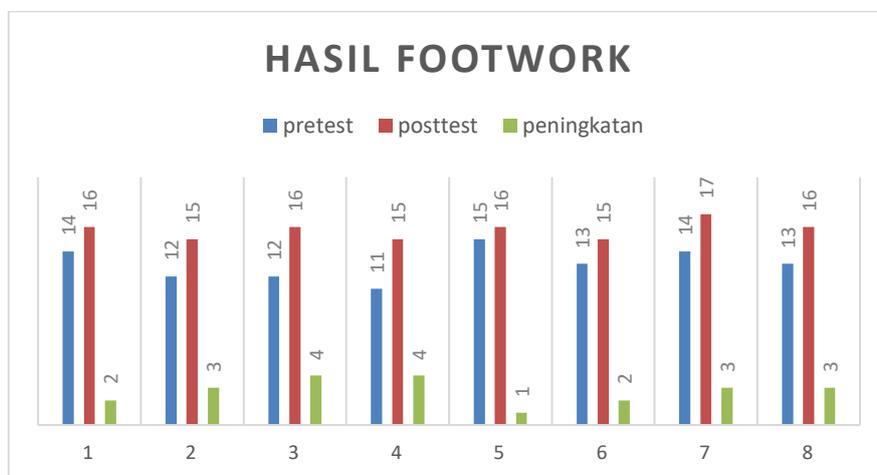
Hasil dan Pembahasan

Temuan Konklusif dari Penelitian Menggunakan strategi Purposive Sampling dan metodologi pengumpulan data sebelum dan sesudah tes, kami dapat mempelajari bagaimana ladder drill icky shuffle mempengaruhi langkah kaki pemain Persatuan Bulutangkis wayang. Dapat dilihat di tabel 1

Tabel 1. *Pre-test, Post-test dan peningkatan*

		<i>pretest</i>	<i>posttest</i>	peningkatan
N	Valid	8	8	8
	Missing	0	0	0
Mean		13.00	15.75	2.75
Median		13.00	16.00	3.00
Std. Deviation		1.309	.707	1.035
Variance		1.714	.500	1.071
Minimum		11	15	1
Maximum		15	17	4

Berdasarkan data analisis statistik di atas, terlihat bahwa latihan ladder drill icky shuffle memiliki rata-rata pretest 13, rata-rata hasil post-test sebesar 15,75, dan rata-rata peningkatan dari pre-test dengan post-test rangkaian olah kaki enam sudut sebesar 2,7. Std. Deviation pretest 1,309, post test 0,707 dan peningkatan 1,035. Variance untuk pretest 1,714, post test 0,500 dan peningkatan 1,071. Minimal pretest, posttest dan peningkatan yaitu 11 untuk pretest, 15 untuk posttest dan 1 untuk peningkatan sedangkan untuk maksimal pretest, posttest dan peningkatan untuk pretest 15, untuk posttest 17 dan peningkatan 4. Bisa dilihat di gambar 1.



Gambar 1. Hasil footwork

a. Uji Normalitas

Uji *normalitas* bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *kolmogrov-smirnov*. Bisa dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			keterangan
	<i>Statistic</i>	Df	Sig.	
<i>Pretest</i>	.152	8	.200*	Normal
<i>Posttest</i>	.263	8	.109	

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogrov-Smirnov yang dilakukan dengan bantuan SPSS 20 dinyatakan bahwa hasil uji pretest footwork pada atlet Persatuan Bulu Tangkis Wayang Brebes memiliki signifikansi statistik sebesar 0,200, dan data posttest memiliki signifikansi statistik 0,109. Karena nilai p untuk data yang disajikan di atas lebih

tinggi dari 0,05, kita dapat mengasumsikan bahwa ini mengikuti distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tujuan dari uji keseragaman adalah untuk memastikan apakah kelompok yang dipilih mewakili seluruh populasi. *levene's test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat keseragaman data dalam penelitian ini. Lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.	keterangan
2.157	1	14	.164	Homogen

Berdasarkan uji homogenitas SPSS 20 dengan menggunakan Levene's test, data pre dan post test pemain ujian gerak Persatuan Bulu Tangkis Wayang Brebes memiliki nilai statistik sebesar 0,164. Tingkat relevansi data yang disajikan di atas lebih tinggi dari 0,05, menunjukkan bahwa informasi tersebut konsisten selama penelitian.

c. Uji Hipotesis

Tujuan uji hipotesis adalah untuk mengetahui apakah latihan *ladder drill icky shuffle* berpengaruh positif terhadap teknik pijakan bulutangkis pada pemain Persatuan Bulu Tangkis Wayang Brebes. Metode uji sampel yang cocok digunakan dalam analisis ini. Pretest dan Posttest digunakan untuk mengumpulkan statistik hasil belajar tes. Lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretest-posttest	-2.750	1.035	.366	-3.615	-1.885	-7.514	7	.000

Ketika membandingkan data sebelum dan sesudah tes, jika nilai sig.(2-tailed) kurang dari 0,05, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diadopsi, seperti yang ditunjukkan oleh temuan uji sampel berpasangan yang disajikan di atas nilai sig.(2-tailed) 0,000. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para pemain bulu tangkis Persatuan Bulutangkis Brebes mendapat peningkatan dari latihan *ladder drill icky shuffle*.

Program tersebut tampaknya akurat berdasarkan temuan analisis data dan pengujian ide. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan temuan yang kongruen dengan informasi yang dikumpulkan, dan uji paired sampel digunakan untuk melakukannya. Oleh karena itu, hasilnya akan menunjukkan gambaran yang akurat dari prediksi data dari latihan ini. Sebaliknya, informasi yang diperoleh melalui metode ilmiah dijamin kebenarannya, karena didasarkan pada hipotesis yang teruji dan diikuti oleh serangkaian langkah yang disesuaikan dengan hati-hati. Ujian "pra" dan "pasca" diberikan selama penelitian ini.

Tujuan dari *pre-test* adalah untuk menentukan kemampuan sampel untuk tampil secara memadai sebelum *eksperimen*, dan tujuan dari *post-test* adalah untuk menentukan

apakah hasil eksperimen meningkatkan kinerja secara *signifikan* atau tidak. Keterampilan sampel dapat ditentukan melalui pemeriksaan oleh para ahli di lapangan dengan menghitung hasil tes gerak pemain Persatuan Bulutangkis Brebes. Temuan tes gerak pemain Persatuan Bulutangkis Brebes data memiliki signifikansi statistik sebesar 0,200, dan data *posttes* memiliki signifikansi statistik sebesar 0,109, sesuai dengan hasil uji normalitas. Karena data tersebut di atas memiliki tingkat relevansi di atas 0,05, maka dapat diasumsikan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal. sedangkan hasil uji homogenitas *pretes* dan *posttes* memiliki signifikansi statistik sebesar 0,164. Karena data tersebut di atas memiliki tingkat relevansi di atas 0,05, maka dapat diasumsikan bahwa data penelitian tersebut homogen.

Hal ini menunjukkan dampak yang sangat besar. Sebagai hasil dari latihan *ladder drill icky shuffle* dalam latihan mereka, para pemain Persatuan Bulu Tangkis Wayang Brebes mengalami peningkatan yang signifikan dalam teknik langkah kaki.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan pretest dan posttest, peneliti melihat bagaimana peningkatan keterampilan footwork atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes setelah berlatih dengan ladder drill icky shuffle. Dapat dikatakan keterampilan footwork atlet Persatuan Bulutangkis Wayang Brebes mengalami peningkatan akibat latihan ladder drill icky shuffle.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2006). *Arikunto, Suharsimi.(1993). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.*
- Brown, L. E., Ferrigno, & Santana. (2000). *Drills for Speed, Agility and Quickness. Human Kinetics.*
- Hadi, S. (1987). Pengantar Metode Statistik. *Akademi Ilmu Pelayaran Indonesia AMI AIPI Ujung Pandang: Jilid, 1.*
- Hafiludin, A. A. (2021). AKURASI SERVICE PENDEK DAN SERVICE PANJANG UNTUK USIA 14-16 DI PB KARTINI BANGKALAN. *Jurnal Prestasi Olahraga, 4(1), 40-44.*
- Harsono, H. (2004). *Perencanaan Program Latihan. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Bandung.*
- Kusuma, K. C. A., & Kardiawan, I. K. H. (2017). Pengaruh pelatihan ladder drill terhadap kecepatan dan kelincahan. *Semin. Nas. Ris. Inov, 5, 16-20.*
- Mahardika, A., & Heynoek, F. P. (n.d.). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK DASAR SEPAKBOLA UNTUK SISWA KELAS VII. *SAMBUTAN KETUA PELAKSANA, 165.*
- Purnama, S. K. (2010). *Kepelatihan bulutangkis modern. Surakarta: Yuma Pustaka.*
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan. Prenada Media.*
- Soegiardo, T. (1991). *Fisiologi Olahraga. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.*
- Subarjah, H. (2000). *Bermain dan Pembelajaran Bulutangkis. Jakarta: Depdikbud.*
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta, CV.*
- Sugiyono, P. D. (2017b). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225.*
- Tafaqur, M. (2012). PEMBINAAN KLUB OLAHRAGA BULUTANGKIS (Sebuah Kajian Dari Perspektif Teori). *Jurnal Kepeleatihan Olahraga, 4(2).*
- Tohar, M. (1992). *Olahraga Pilihan Bulutangkis. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.*

Copyright holder:

Rifqi Mushaddiq Baihaqi, Rudi, Sandra Arhesa (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Strategi Komunikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Media Digital pada Televisi di Masa Pandemi Covid-19

Rio Febriansyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: febriansyahrio95@gmail.com

Article Information

Submitted: 30 Maret 2023

Accepted: 06 April 2023

Online Publish: 06 April 2023

Abstrak

Media telah menjadi komponen penting masyarakat. Kita berinteraksi dengan media setiap hari, baik sengaja maupun tidak sengaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode komunikasi yang paling efektif serta faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan keterampilan literasi media digital. Penulis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meneliti kondisi alami dan objektif, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Karena peneliti ingin memberikan gambaran yang lebih spesifik, transparan, dan mendalam tentang kondisi yang akan diamati di lapangan, dan kondisi apa adanya, tanpa memperlakukan atau memanipulasi variabel yang diteliti. Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah diperoleh Strategi KPID Sumsel selain dengan cara memantau program siaran pada televisi juga melakukan pembinaan maupun peningkatan SDM penyiaran, serta membentuk sebuah program kemasyarakatan dengan melakukan sosialisai maupun edukasi secara langsung kedaerah di Sumatera Selatan. Peran pendukung dari KPID Sumsel tiada hentinya sarana prasarana yang disediakan guna mempermudah dalam melakukan Sosialisasi langsung serta dukungan melalui Media Sosial, dan Website yang dapat diakses dengan mudah melalui handphone.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Literasi, Media, Digital, Televisi dan Pandemi Covid-19*

Abstract

Media has become an important component of society. We interact with the media every day, intentionally or unintentionally. This study aims to identify the most effective communication methods and the factors that encourage and hinder the development of digital media literacy skills. The author of this study uses a qualitative descriptive approach to research natural and objective conditions, with the researcher as the main instrument. because researchers want to provide a more specific, transparent and in-depth description of the conditions to be observed in the field, and the conditions as they are, without treating or manipulating the variables under study. Based on the research results that have been obtained, the South Sumatra KPID Strategy, apart from monitoring broadcast programs on television, also fosters and improves broadcasting human resources, and forms a community program by conducting direct outreach and education to areas in South Sumatra. The supporting role of the South Sumatran KPID is endless infrastructure provided to make it easier to carry out direct socialization and support through social media, and Websites that can be accessed easily via mobile phones.

Keywords: *Communication Strategy, Literacy, Media, Digital, Television and the Covid-19 Pandemic*

Pendahuluan

Media telah menjadi komponen penting masyarakat (Aspari, 2016). Kita berinteraksi dengan media setiap hari, baik sengaja maupun tidak sengaja. Media, seperti yang didefinisikan oleh Association for Education and Communication Technology (AECT), adalah media yang digunakan dalam penyebaran informasi (Ramli, 2012). Di dunia sekarang ini, media massa telah muncul sebagai kekuatan baru yang mampu mempengaruhi perilaku manusia. Salah satu alat media penyiaran yang ditampilkan secara audiovisual adalah televisi (Zaini, 2015). Tampilan audiovisual memudahkan audiens untuk memahami pesan yang disampaikan (Khuzafah, 2018). Karena penonton bisa sekaligus melihat gambar dan mendengar suara, tampilan audiovisual ini menjadi daya tarik tersendiri. Sebagai media digital, internet telah memberikan berbagai kemudahan dari waktu ke waktu. Media ini telah sangat memanjakan manusia modern. Mahasiswa sebagai generasi muda yang terdidik secara teoritis harus memiliki kompetensi individu yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang notabene tidak memiliki akses ke pendidikan yang lebih tinggi (Faiza & Firda, 2018). Telah terjadi pergeseran yang signifikan sebagai akibat kedekatan siswa dengan media digital.

Secara umum, literasi digital sering kita kaitkan dengan kemampuan memanfaatkan media digital dan internet (Heryani et al., 2022; Koltay, 2011). Namun, ada kalanya orang percaya bahwa keterampilan yang paling penting adalah kemampuan menguasai teknologi (Prawiro, 2020). Padahal literasi digital merupakan konsep dan praktik yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi (Kusumastuti et al., 2021; Sundah & Karo, 2022). Komponen fundamental literasi digital—kemampuan memperoleh informasi dan mengaitkannya dengan konteks yang akan dibuat—diperkuat oleh fenomena teknologi digital (Pendit, 2013). Kita membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang akses konten, analisis, evaluasi kritis, dan kreasi yang lebih fokus pada pengembangan media baru sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Sulianta, 2020). Saat ini masyarakat akan berkonsentrasi pada media pemberitaan melalui media sosial, televisi, dan media online lainnya. Selain itu, orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjelajahi platform online seperti Line, WhatsApp, Telegram, Facebook, Twitter, dan Instagram untuk mendapatkan informasi terbaru terkait Covid-19 (Christin et al., 2021). Masyarakat tentunya membutuhkan informasi terkini terkait perkembangan terkini Covid-19, seperti jumlah pasien terinfeksi virus Corona, kebijakan baru pemerintah untuk memerangi pandemi, informasi vaksin, dan lain sebagainya. Untuk mencegah penyebaran virus tersebut, siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar daring yang dilaksanakan di rumah.

Metode

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono menegaskan bahwa filosofi postpositivisme merupakan landasan penelitian kualitatif deskriptif, yang biasanya dilakukan dalam kondisi yang natural dan objektif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Karena peneliti ingin memberikan gambaran yang lebih spesifik, transparan, dan mendalam tentang kondisi yang akan diamati di lapangan, dan kondisi apa adanya, tanpa memperlakukan atau memanipulasi variabel yang diteliti.

Suatu proses yang secara khusus dipelajari atau yang belum diukur kuantitas, intensitas, atau kuantitasnya dikatakan kualitatif. Untuk memberikan gambaran yang lengkap, penelitian kualitatif menggunakan sebagian dari data atau fakta yang terungkap di lapangan. Penggunaan metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan gejala atau kondisi yang diteliti, dan bertujuan untuk menyajikan fakta dan kejadian secara sistematis dan akurat (Ardial, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Era digital telah menuntut masyarakat untuk berkembang dan dapat beradaptasi dengan cepat. Penyebaran informasi menjadi semakin beragam akibat pemanfaatan teknologi digital dan konektivitas jaringan internet. Hasilnya, generasi muda dapat meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran akan peran media dalam menopang kehidupan sosial—baik secara kuantitas maupun kualitas—dengan manfaat langsung bagi individu dan masyarakat luas.

Di zaman yang serba canggih ini, literasi media digital merupakan keterampilan terpenting yang tidak bisa diabaikan. Seperti saat ini, secara maksimal memberikan ketetapan dan kemajuan dalam menggali berbagai informasi yang berguna terutama untuk meningkatkan literasi media digital pada seseorang. Karena literasi media digital menjadi sebuah penunjang bagi masyarakat agar dapat meningkatkan aktivitas maupun kreativitas dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa bentuk strategi, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka meningkatkan literasi digital.

Setelah peneliti melakukan penelitian ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Selatan, peneliti dapat memperoleh mengenai Bagaimana Strategi Komunikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Media Digital Melalui Televisi di Era Covid-19 pada saat ini. Hal ini diperoleh dengan mewawancarai Ketua KPID Sumsel Herfriady, MA. Adapun hasil dari wawancara peneliti yang dilakukan sebagai berikut:

“Industri penyiaran bergerak menuju penyiaran digital saat ini. Tentu saja, hal ini membutuhkan keterampilan literasi media bagi masyarakat. KPID Sumsel memiliki berbagai strategi kebijakan untuk mengembangkan kemampuan literasi media digital sehingga dapat menghasilkan konten siaran berkualitas dengan kemampuan literasi media. Faktor produksi program tersebut antara lain pemberian penghargaan terhadap program siaran yang berkualitas, penegakan sanksi atas pelanggaran Kode Etik Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3&SPS), serta pembinaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) penyiaran. KPID Sumsel menggunakan taktik lain dengan mengintervensi pilihan pemirsa. Selain memilih konten siaran, publik juga dapat menilai bahkan mempengaruhi kualitas informasi.”

Dari hasil wawancara di atas bahwasanya Strategi KPID Sumsel dalam mengembangkan kemampuan literasi media digital melalui televisi pada masyarakat dengan cara memantau program siaran sudah sesuai peraturan atau tidak yang tayang pada televisi serta melakukan pembinaan maupun peningkatan SDM penyiaran agar siaran yang diterima masyarakat dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari, bahkan masyarakat dapat bersikap kritis terhadap informasi yang diterima.

Untuk mengurangi ketergantungan mereka pada televisi, literasi media memainkan peran penting. Mereka dapat dipengaruhi atau membuat keputusan sendiri. Orang akan menjadi lebih melek media jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi media digital. Pemahaman mereka tentang bagaimana memilih media yang tepat, menanggapi media yang tepat, dan berpihak pada media yang tepat akan terbentuk dari hal ini.

Selain itu, peneliti berbicara dengan Bapak Rahmad Fadilah yang menjabat sebagai Sekretariat KPID untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam. Sumsel, Berikut hasil wawancara pada narasumber.

“Dalam mengembangkan Literasi Media digital pada masyarakat, KPID Sumsel berperan penting dalam hal ini, agar terciptanya kesadaran masyarakat yang belum begitu paham akan literasi media digital serta peran media dalam kehidupan sehari-hari, terutama media digital, KPID Sumsel membentuk suatu program dalam mengembangkan literasi digital masyarakat, untuk saat ini telah melakukan Sosialisasi langsung ke daerah Banyuwasin, OKU Timur, OKU Selatan, dan kedepannya akan menjangkau tiap daerah di Sumsel untuk

menliterasi generasi muda agar lebih peka terhadap kemajuan digital pada saat ini”

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya Strategi KPID Sumsel selain memantau program siaran sesuai peraturan yang ditayangkan pada televisi dan pembinaan maupun peningkatan SDM penyiaran, adpun Strategi dalam mengembangkan literasi media digital pada masyarakat KPID Sumsel telah membentuk sebuah program kemasyarakatan dengan melakukan sosialisai maupun edukasi secara langsung kedaerah-daerah di Sumsel.

Bahwa kurangnya pengetahuan mengenai literasi media dikalangan masyarakat, KPID Sumsel membentuk Program sosialisai yang bertujuan mengedukasi serta memberikan pemahaman bagi masyarakat dengan begitu akan membentuk masyarakat menjadi lebih kritis dan aktif. hal ini akan mengubah perilaku medianya karena publik menjadi penentu seperti apa media tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Iskandar, S. Sos selaku Koordinator ADM bidang kelembagaan KPID Sumsel berikut:

“Sosialisasi Literasi Media bertujuan memberikan wawasan bagi masyarakat untuk dapat terlibat secara partisipatif dalam pengawasan konten siaran di lembaga penyiaran di wilayah Provinsi Sumatera selatan. jika mendapati adanya konten siaran yang dinilai melanggar atau tidak layak tayang masyarakat bisa melaporkan ke KPID Sumsel. Selain itu Sosialisasi juga memberikan edukasi ke masyarakat tentang siaran yang layak untuk anak-anak, Remaja, maupun orangtua.”

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dengan adanya Sosialisasi yang dilakukan KPID Sumsel terhadap masyarakat dapat memberikan wawasan pengetahuan lebih dalam lagi seputar program siaran yang sesuai umur, serta mengedukasi masyarakat untuk melaporkan konten siaran yang dinilai melanggar atau tidak layak tayang melalui Telpon, situs website KPID, Email, Media Sosial, maupun datang langsung ke lembaga KPID.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai bapak RM Ramadhan, selaku Koordinator ADM bidang Perizinan KPID Sumsel berikut:

“Progam Sosialisasi Literasi media Digital KPID Sumsel diterapkan sebelum adanya pandemi Covid-19, pandemi yang berlangsung begitu lama memengaruhi program tersebut, karenanya KPID Sumsel mengurangi sosialisasi literasi digital ke masyarakat dan harus memutar otak agar dapat melakukan Sosialisai Literasi Digital ke masyarakat dengan cara Siaran Langsung Melalui Media Sosial. seperti, Facebook, Instagram, dan Youtube. Meskipun demikian cara paling efektif dalam Mengembangkan Literasi Media digital ialah 2dengan Sosialisai langsung ke masyarakat., meskipun terhalang Pandemi KPID Sumsel tetap melakukan Sosialisai tetapi harus mematuhi ProtokolnKesehatan yang berlangsung dibanyuasin pada Desember 2020 tahun lalu”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh bagi KPID Sumsel terutama dalam Strategi Mengembangkan kemampuan Literasi media digital ke masyarakat, biasanya KPID sumsel melakukan Sosialisasi langsung kesuatu tempat, tapi kini melakukan Siaran Langsung melalui Media Sosial karena terhalang pandemi covid. Meskipun demikian KPID Sumsel tidak hilang harapan untuk tetap mengedukasi masyarakat tentang Literasi media Digital dengan melakukan Sosialisasi walaupun terhalang Pandemi Covid-19 pada saat ini, tetapi harus mematuhi Protokol Kesehatan yang telah diterapkan oleh Pemerintah.

Kesimpulan

Strategi Komunikasi yang dilakukan KPID dalam hal mengembangkan kemampuan Literasi Media Digital ialah membentuk sebuah program kemasyarakatan dengan melakukan sosialisai maupun edukasi secara langsung kedaerah di Sumatera Selatan. Strategi Komunikasi Terbaik yang KPID Sumsel bisa lakukan ikut serta dalam meningkatkan literasi

media digital dengan turun langsung memberikan pengetahuan seputar literasi, kepada masyarakat plosok daerah maupun kota. Meskipun pada masa Covid-19 KPID Sumsel kewalahan karena tidak bisa melakukan sosialisasi langsung secara tatap muka akan tetapi mereka menemukan solusi dalam hal ini dengan cara melakukan Sosialisai Melalui Media Sosial dengan begitu masyarakat tetap dapat menerima informasi seputar Literasi media digital.

Adapun Peran KPID Sumsel dalam mendukung literasi media digital guna meningkatkan pengetahuan seputar literasi media sangat besar karena dengan mengawasi isi siaran pada televisi agar tayangan yang diterima bermanfaat bagi kehidupan dan mengedukasi masyarakat, dan berdasarkan hasil penelitian dukungan KPID Sumsel tiada hentinya sarana prasarana yang disediakan guna mempermudah dalam melakukan Sosialisasi langsung serta dukungan melalui Media Sosial, dan Website yang dapat diakses dengan mudah melalui handphone. Sementara untuk kendala ataupun faktor penghambat berdasarkan hasil penelitian bahwa kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya peran media bagi kehidupan sehari-hari, serta Kurangnya informasi mengenai literasi media digital yang disiarkan pada televisi. Salah satu penghambat paling utama dalam mengembangkan literasi media digital.

BIBLIOGRAFI

- Ardial, H. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara Asri, Marwan, Marketing. *Penerbit Erlangga: Jakarta*.
- Aspari, A. (2016). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Pada Masyarakat Modern. *Simnasiptek 2016*, 1(1), 10–17.
- Christin, M., Yudhaswara, R. K., & Hidayat, D. (2021). Deskripsi Pengalaman Perilaku Selektif Memilih Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Media Massa Televisi Description of Selective Behavioral Experience of Choosing Covid-19 Information in Mass Media Television. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik Vol*, 25(1), 61–73.
- Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest.
- Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17–28.
- Khuzafah, E. (2018). Penggunaan White Space dalam Pembuatan Presentasi yang Efektif dan Komunikatif. *Swara Patra: Majalah Ilmiah PPSDM Migas*, 8(2), 48–55.
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211–221.
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). *Modul Etis bermedia digital*.
- Pendit, P. L. (2013). *Digital native, literasi informasi dan media digital: Sisi pandang kepustakawanan*.
- Prawiro, M. (2020). *Pengertian Digital: Definisi, Sejarah, dan Manfaat Digitalisasi Bagi Manusia*. Dicapai daripada <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertiandigital.html>.
- Ramli, M. (2012). *Media dan teknologi pembelajaran*. Antasari Press.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Feri Sulianta.
- Sundah, P. M., & Karo, R. K. (2022). Literasi Digital di Sekolah Dasar Negeri 03 Batok, Kabupaten Bogor: Bentuk Penguatan Nilai Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 66–75.
- Zaini, A. (2015). Dakwah melalui televisi. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 1–20.

Copyright holder:

Rio Febriansyah (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Penggunaan Model Simulasi *Peer Teaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi

Teja Permania

SD Negeri 01 Tonjong, Sukabumi, Indonesia

Email: tejapermania1964@gmail.com

Article Information

Submitted: 30 Maret 2023

Accepted: 10 April 2023

Online Publish: 10 April 2023

Abstrak

Penelitian dilakukan terhadap 14 guru SDN Tojong 1 Sukabumi dengan tujuan meningkatkan motivasi dan keterampilan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan proses pembelajaran yang berkualitas. Penelitian dilakukan melalui pembinaan dengan menerapkan teknik simulasi *Peer Teaching* dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara tematik, serta peningkatan kemampuan kognitif tentang wawasan guru terhadap paradigma pendidikan masa kini. Peningkatan kognitif terjadi pada siklus I dan II. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah adalah perbaikan tidak segera dapat dilaksanakan karena pengawas tidak mungkin datang berkali-kali dalam jarak waktu yang pendek. Selain itu, ada beberapa guru yang sulit memahami tujuan perubahan pengelolaan pembelajaran. Hasil belajar siswa tidak dilakukan penelitian karena waktu penelitian yang pendek.

Kata Kunci: *Simulasi Peer Teaching, Peningkatan Kemampuan Guru, Pengelolaan Pembelajaran Tematik*

Abstract

The study was conducted on 14 teachers from SDN Tojong 1 Sukabumi with the aim of improving their motivation and skills in carrying out their duties as teachers and providing quality learning processes. The study was conducted through coaching by applying Peer Teaching simulation techniques in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed an increase in the teachers' ability to manage thematic learning and cognitive abilities regarding the teacher's insight into the current education paradigm. Cognitive improvement occurred in cycles I and II. The obstacle faced by the principal was that improvements could not be immediately implemented because the supervisor could not come multiple times in a short period to avoid disrupting the school's routine activities. Additionally, some teachers had difficulty understanding the purpose of changing the management of learning. The study did not include an examination of student learning outcomes due to the short research period.

Keywords: *Peer Teaching Simulation, Teacher Capacity Building, Management of Thematic Learning*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia (Berliani & Sudrajat, 2018). Proses pendidikan tidak hanya terjadi pada satu waktu, tetapi harus terjadi secara berkelanjutan dari saat manusia masih dalam kandungan hingga akhir hayat (Zain, 2010). Tujuan pendidikan dalam ajaran Islam bersifat komprehensif dan universal, mencakup

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Teja Permania/Penggunaan Model Simulasi *Peer Teaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi/Vol 4 No 1 (2023)
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i1.218>
2721-2246
Rifa Institute

berbagai aspek seperti spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah, dan bahasa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat," yang artinya pendidikan harus dimulai sejak masa pranatal atau sebelum lahir (Minarti, 2022).

Dalam era globalisasi dan abad informasi, pendidikan telah mengalami perubahan paradigma (Sumintono, 2017). Pendidikan yang dulunya dianggap sebagai kewajiban, kini menjadi sebuah kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kesadaran masyarakat melalui aspek afektif yang memengaruhi perilaku mereka. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai tekanan atau beban, melainkan sebagai sesuatu yang dicari atau dikejar meskipun dengan risiko yang tinggi (Riniwati, 2016).

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Pendidikan Nasional, 2010).

Untuk memahami bahwa mencapai tujuan pendidikan nasional tidaklah mudah. Dibutuhkan berbagai perangkat seperti peraturan, kurikulum, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang profesional untuk mencapai hal tersebut. Salah satu tenaga kependidikan yang sangat penting adalah pengawas sekolah atau madrasah (Safitri & Sos, 2019). Untuk memastikan bahwa pengawas memiliki kualifikasi yang memadai, pemerintah telah mengeluarkan PerMen No 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Di dalam peraturan tersebut diatur standar minimal kompetensi pengawas, yang terdiri dari enam dimensi kompetensi, yaitu: 1) Kompetensi kepribadian, 2) Kompetensi supervisi manajerial, 3) Kompetensi supervisi akademik, 4) Kompetensi evaluasi pendidikan, 5) Kompetensi penelitian pengembangan, dan 6) Kompetensi sosial (No, 12 C.E.). Sebagai tenaga kependidikan yang profesional, pengawas harus memenuhi standar kompetensi tersebut untuk dapat memastikan kualitas pendidikan yang baik di sekolah atau madrasah yang ia awasi (Danumiharja, 2014).

Sebagai pengawas, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, UU No 14/2005 menegaskan bahwa seorang pendidik profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik (merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran), kompetensi profesional (menguasai materi subjek, TIK, dan PTK), kompetensi kepribadian (memiliki idealisme, dedikasi, mampu mengevaluasi kinerja sendiri, dan menerima kritik), serta kompetensi sosial (mampu berkomunikasi, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan, dan memanfaatkan TIK). Kedua, PP 19/2005 Pasal 14 menuntut bahwa proses pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, mandiri, serta sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis mereka. Penting bagi pengawas untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dan kurikulum memenuhi kriteria-kriteria tersebut guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang komprehensif dan berkualitas.

Dalam kedua dimensi yang telah disebutkan, terutama dalam hubungannya dengan Pasal 14 PP 19/2005, kompetensi pedagogik menjadi prioritas yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Sebagai garda terdepan di lapangan, guru adalah orang yang paling bertanggung jawab atas kesuksesan proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada kesuksesan belajar siswa. Jika di masa lalu guru bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan yang terkandung dalam kurikulum kepada siswa, maka paradigma pembelajaran telah berubah. Guru harus mengajar siswa tentang bagaimana belajar (Learning how to learn). Guru tidak lagi hanya menjadi pengajar yang menjejalkan materi pelajaran ke siswa, melainkan juga agen pembelajaran yang membimbing siswa tentang cara mempelajari dan

memahami materi pelajaran.

Dalam konteks ini, guru harus kreatif dalam menyusun skenario pembelajaran, menyediakan materi ajar yang tepat, memilih metode pembelajaran yang tepat, menentukan media pembelajaran yang tepat, mengidentifikasi sumber pembelajaran yang bervariasi, dan menjalankan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, menarik, menyenangkan, dan menantang. Selama proses pembelajaran, guru bukan hanya menjadi pembicara yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menjadi agen pembelajaran, konsultan, fasilitator, pembimbing, pelatih, penyesuaian, dan mitra belajar bagi siswa. Untuk mencapai kompetensi pedagogik tersebut, pengawas harus memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru yang dibinanya melalui model pembinaan yang tepat (Abi Hamid et al., 2020).

Meskipun banyak model pembinaan telah dilakukan oleh pengawas kepada guru-guru, namun hasil positif dari pembinaan tersebut belum terlihat secara luas pada proses pembelajaran. Guru-guru seringkali kembali ke pola lama pengelolaan pembelajaran yang kurang efektif. Mereka juga kurang bersemangat untuk menerapkan hasil pembinaan dan seringkali kesulitan dalam mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh ke dalam proses pembelajaran. Namun, permasalahan dalam pembelajaran sangat mendesak untuk diselesaikan, seperti rendahnya pencapaian KKM, ketuntasan belajar yang tidak tercapai, baik secara individu maupun klasikal. Hasil monitoring terhadap RPP yang dimiliki guru juga menunjukkan bahwa isi dari RPP tersebut masih konvensional dan tidak terlihat adanya dampak dari hasil pembinaan tentang paradigma baru. Oleh karena itu, RPP tersebut dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya pencapaian KKM pada siswa (Cecep et al., 2021).

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembinaan guru, pengawas perlu mencari strategi dan model pembinaan yang tepat. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah model pembinaan kolaboratif, yang melibatkan guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta membangun jaringan kerja sama antar guru. Selain itu, pengawas juga perlu memberikan pembinaan dalam bentuk supervisi kelas, sehingga guru dapat mempraktikkan dan mengimplementasikan hasil pembinaan dalam proses pembelajaran. Selama proses pembinaan, pengawas juga harus memberikan informasi yang praktis dan mudah dipahami tentang pembaharuan dalam pembelajaran, serta memberikan contoh konkret tentang penerapannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mengembangkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Riyati, 2007).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model simulasi *peer teaching*. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Model simulasi *peer teaching* digunakan sebagai metode dalam penelitian ini karena dapat memfasilitasi guru dalam belajar dan mengaplikasikan strategi pembelajaran tematik secara aktif dan kolaboratif dengan rekan sejawatnya. Penelitian ini dilakukan di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi dengan subjek penelitian adalah guru-guru kelas 1-6 yang terlibat dalam proses pembelajaran tematik. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Setiap tahapan penelitian dilakukan dengan cara kolaboratif antara peneliti dan guru-guru sebagai subjek penelitian. Data penelitian yang dikumpulkan meliputi data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh hasil yang komprehensif dan objektif (Mulyatiningsih, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Siklus Pertama

Pada siklus I yang dilaksanakan tanggal 5 November 2019 jumlah guru yang hadir 14 orang (termasuk Kepala Sekolah). Materi pembinaan yaitu Pengelolaan Pembelajaran Tematik. Pembinaan disajikan dengan cara simulasi model Peer Teaching.

Perencanaan

Dalam rangka penelitian ini, dilakukan beberapa persiapan seperti penyusunan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) menggunakan metode simulasi model Peer Teaching dan diskusi. Selain itu, disiapkan juga materi Peer Teaching dengan pendekatan CTL menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing yang dipadukan dengan Walking Stick (tongkat diganti dengan bunga plastik). Untuk pengamatan, dibuat instrumen observasi dan kuesioner untuk guru, serta media berupa power point dan lembar kerja siswa. Terakhir, disiapkan lembar tes untuk "siswa" dan untuk pos tes pembinaan.

Pelaksanaan Tindakan

Pada pembinaan tersebut, kegiatan dimulai dengan pembukaan atau pendahuluan yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memberikan pengarahan mengenai tujuan kegiatan dan menyiapkan ruangan sebagai ruang kelas. Selain itu, Kepala Sekolah juga berperan sebagai guru dalam kegiatan ini. Dua orang guru dipilih untuk menjadi pengamat dan tidak dilibatkan sebagai murid saat kegiatan Peer Teaching dilakukan. Kegiatan utama dari pembinaan ini adalah pelaksanaan Peer Teaching secara lengkap mulai dari pendahuluan sampai penutup dan pos tes. Selain itu, pengawas dan guru juga melakukan diskusi mengenai simulasi yang baru saja berakhir dan membahas contoh-contoh pembelajaran kooperatif.

Setelah pelaksanaan Peer Teaching, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penutup. Pengawas memberikan lembar pos tes tentang pengelolaan pembelajaran efektif dan guru diberi kuesioner untuk memberikan pendapat mereka terhadap pembinaan dengan simulasi model Peer Teaching. Penilaian lainnya dilakukan dengan kegiatan supervisi kelas pada hari-hari berikutnya. Seluruh data yang diperoleh dari kegiatan pembinaan tersebut akan menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi pengawas dan Kepala Sekolah dalam melakukan pembinaan dan supervisi di masa depan.

Pembinaan dengan metode simulasi model Peer Teaching ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, pengawas dan Kepala Sekolah berperan aktif dalam mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan seperti instrumen pengamatan, media pembelajaran, dan lembar tes. Selain itu, diskusi yang dilakukan setelah pelaksanaan Peer Teaching juga memberikan manfaat yang besar bagi guru dalam memahami konsep pembelajaran kooperatif. Dengan adanya kegiatan supervisi kelas di hari-hari berikutnya, diharapkan hasil pembinaan ini dapat diterapkan secara konsisten oleh guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Data nilai pos tes

Tabel 1. Daftar nilai pos tes hasil pembinaan tentang Pengelolaan Pembelajaran tematik

No	Nama Guru	No soal/skor					Skor 200	Ketuntasan n/%
		1	2	3	4	5		

Penggunaan Model Simulasi Peer Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi

		40	40	40	40	40		Tts	Tdk
1	Guru 1	30	20	35	35	20	140	70	
2	Guru 2	20	40	40	35	20	135	70	
3	Guru 3	10	40	25	30	10	115		58
4	Guru 4	30	25	30	20	20	125	63	
5	Guru 5	20	10	20	10	10	70		35
6	Guru 6	35	20	30	40	15	140	70	
7	Guru 7	15	5	20	20	10	70		35
8	Guru 8	10	10	30	30	5	85		43
9	Guru 9	30	25	35	25	15	130	65	
10	Guru 10	30	10	40	20	30	130	65	
11	Guru 11	20	20	35	40	25	140	70	
12	Guru 12	30	25	30	35	20	140	70	
13	Guru 13	20	15	25	15	5	80		40
14	Guru 14	20	20	40	25	15	120	60	
	Jumlah							9	5

Peneliti menentukan kriteria keberhasilan pos tes adalah Untuk Penilaian Akhir (pos tes) setelah pembinaan.

- > 80 % : sangat baik
- 60% - 79,9% : baik
- 40% - 59,9% : cukup
- 20% - 39,9% : kurang
- < 20% :sangat kurang

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, hasil penilaian dikelompokkan ke dalam kategori seperti berikut :

Tabel 2. Persentase jumlah guru pada hasil pos tes

Kriteria	Jumlah
≥ 80 %	-
60% - 79,9%	9
40% - 59,9%	3
20% - 39,9%	2
< 20 %	-

Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pada penilaian akhir setelah pembinaan, 68% guru memperoleh nilai baik.

Perolehan data respon guru terhadap pembinaan model simulasi *Peer Teaching*

Dalam teknik pengumpulan data angket, instrumen disebarkan kepada seluruh guru sebanyak 14 orang (kemudian direkapitulasi). Instrumen tentang respon guru terhadap pembinaan model simulasi Peer Teaching sebagai berikut:

Tabel 3. Data jumlah responden tentang respon pada model simulasi Peer Teaching.

No	Aspek	Pilihan				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Pembinaan/penyajian materi secara teoritis membosankan	2	8	2	1	1
2	Pembinaan dengan contoh lebih mudah dimengerti	10	4	-	-	-
3	Tanpa contoh, guru sulit mengaplikasikan hasil pembinaan dalam praktik profesi sehari-hari	8	4	2	-	-

4	<i>Peer Teaching</i> cocok untuk contoh pengaplikasian model-model pembelajaran baru	7	7	-	-	-
5	<i>Peer Teaching</i> membangunkan semangat untuk mengaplikasikan pengetahuan baru dalam praktik profesi guru sehari-hari	8	5	-	-	1
6	<i>Peer Teaching</i> memudahkan guru mempersiapkan pembelajaran dengan strategi lebih baik	6	4	3	-	1
7	<i>Peer Teaching</i> merupakan teknik pembinaan yang menyenangkan	10	3	-	-	1
8	Melalui <i>Peer teaching</i> , penyusunan RPP terus menerus mengalami perbaikan	10	2	1	-	1
9	<i>Peer teaching</i> menjadi sarana bermusyawarah bersama teman-teman sejawat tentang pembelajaran yang baik	8	5	1	-	-
10	<i>Peer teaching</i> menyegarkan ingatan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan benar	7	6	1	-	-
11	<i>Peer Teaching</i> terasa sebagai contoh, bukan menggurui	9	4	-	-	1

Tabel 4. Analisis Data Respon Guru Terhadap pembinaan model simulasi Peer Teaching.

No	Perolehan Skor										JML
	SS		S		KS		TS		STS		
	R	Jml	R	Jml	R	Jml	R	Jml	R	Jml	
1	8	40	10	40	2	6	1	2	1	1	69
2	12	60	10	40	-	-	-	-	-	-	100
3	8	40	12	48	2	6	-	-	-	-	94
4	7	35	15	60	-	-	-	-	-	-	95
5	8	40	13	52	-	-	-	-	1	1	93
6	6	30	12	48	3	9	-	-	1	1	88
7	10	50	11	44	-	-	-	-	1	1	95
8	10	50	10	40	1	3	-	-	1	1	94
9	8	40	13	52	1	3	-	-	-	-	95
10	7	35	14	56	1	3	-	-	-	-	96
11	9	45	12	48	-	-	-	-	1	1	94

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta berbagai perkembangan, kebijakan, dan kondisi di lapangan terkait dengan penggunaan simulasi model Peer Teaching untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tematik di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan simulasi model Peer Teaching dapat dijadikan alternatif untuk pembinaan guna meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Sejumlah guru telah mengubah pola pengelolaan pembelajarannya dari cara yang dinilai belum efektif menjadi lebih efektif. Namun, perubahan ini belum dilakukan oleh seluruh guru, terlihat dari persentase jumlah guru yang belum mengubah pengelolaan pembelajaran mencapai 100%.

Pembinaan dengan cara simulasi model Peer Teaching juga dapat meningkatkan motivasi guru untuk memperbaiki kinerja mereka sebagai guru, baik dalam pengembangan wawasan, penyusunan RPP, dan pemilihan metode pembelajaran yang lebih beragam. Hal ini terlihat dari hasil pos tes pada setiap akhir pembinaan, di mana wawasan guru tentang

pengelolaan pembelajaran tematik semakin meningkat dan RPP menunjukkan pola pembelajaran tematik.

Selain itu, pembinaan dengan simulasi model Peer Teaching lebih disukai oleh guru, terbukti dari sejumlah pertanyaan dalam kuesioner guru yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Pembinaan dengan cara simulasi model Peer Teaching juga dapat meningkatkan interaksi pengawas dengan guru-guru dan interaksi antar guru selama proses pembinaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang tercatat dalam lembar pengamatan dan hasil refleksi serta diskusi dengan pengamat.

BIBLIOGRAFI

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Berliani, Y. M., & Sudrajat, A. (2018). The Implementation of Character Education at MTS Nur Iman Mlangi, Pondok Pesantren al-Huda, Sleman Regency, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
- Cecep, H., Subakti, H., Nurtanto, M., Purba, S., Hasan, M., Sakirman, R., Mulyadi, D., Muntu, D. L., Kato, I., & Karwanto, K. (2021). *Manajemen supervisi pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Danumiharja, M. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Deepublish.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mulyatiningsih, E. (2015). Metode Penelitian Tindakan Kelas. *Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- No, P. M. P. N. R. I. (12 C.E.). Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. 2007. *Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional*.
- Pendidikan Nasional, M. (2010). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen sumberdaya manusia: Aktivitas utama dan pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Riyati, S. (2007). Sistem Pembinaan profesional guru pendidikan IPA melalui lesson study. *Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Sumintono, B. (2017). Science education in Malaysia: challenges in the 21st century. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3).
- Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Kemampuan Spasial*.

Copyright holder:

Teja Permana (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Jurnal Syntax Imperatif

Printed ISSN: 2721-2491 / Electronic ISSN: 2721-2246

Syntax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan adalah jurnal yang diterbitkan dua bulan sekali oleh CV. Syntax Corporation Indonesia. Jurnal Syntax Imperatif akan menerbitkan artikel-artikel ilmiah dalam cangkupan ilmu sosial dan pendidikan. Artikel yang dimuat adalah artikel hasil penelitian, kajian atau telaah ilmiah atas issue penting dan terkini atau resensi buku ilmiah.



 rifainstitute.com

  [rifainstitute](#)

 0851-5768-0377 / 0813-1370-1791

 rifainstitute@gmail.com

 Jl. Derwati Mas 1, No. 20, Ciwastra
Bandung (40295) - Indonesia